

**DINAMIKA *NAFS* DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU*
BERDOSA PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:
IQFINA AWALU ANDRIYANI
NIM. 30322013

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
2026**

**DINAMIKA *NAFS* DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU*
BERDOSA PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

IQFINA AWALU ANDRIYANI
NIM. 30322013

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN**

2026

SURAT KEASLIAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Iqfina Awal Andriyani

NIM : 30322013

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Judul Skripsi : *Dinamika Tingkatan Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi ini adalah benar-benar hasil karya penulis berdasarkan hasil penelitian, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah penulis sebutkan sumbernya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila kemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

Pekalongan, 30 Juni 2026



Iqfina Awal Andriyani
30322013

NOTA PEMBIMBING

Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag

Karangjampo, 01/2, Tirta Pekalongan 51151

Lamp. : 4 (Empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi Sdri. Iqfina Awal Andriyani

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

c.q Ketua Prodi Tasawuf dan Psikoterapi

di-

PEKALONGAN

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah diadakan penelitian dan perbaikan seperlunya, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Iqfina Awal Andriyani

NIM : 30322013

Judul : **Dinamika Tingkatan Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa**

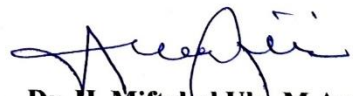
Dengan ini saya mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian nota pembimbing ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya. Atas perhatiannya, saya sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pekalongan, 30 Juni 2026

Pembimbing,



Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag
NIP. 1974409182005011004



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Jl. Pahlawan KM 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | Email : fuad@uingusdur.ac.id

PENGESAHAN

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri
K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan mengesahkan skripsi saudara/i:

Nama : **IQFINA AWALU ANDRIYANI**
NIM : **30322013**
Judul Skripsi : **DINAMIKA *NAFS* DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA* PERSPEKTIF AL-GHAZALI**

yang telah diujikan pada Hari Jum'at, 10 Juli 2026 dan dinyatakan **LULUS** serta
diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Ilmu Tasawuf dan Psikoterapi.

Dewan Penguji

Penguji I

Prof. Dr. H. Imam Khanafi, M.Ag
NIP. 197511201999031004

Penguji II

Aris Priyanto, M.Ag
NITK. 19880406202001D1025

Pekalongan, 14 Juli 2026

Disahkan Oleh

Dekan



Dr. Tri Astuti Haryati, M.Ag
NIP. 195411182000032001

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Transliterasi tersebut digunakan untuk menulis kata-kata Arab yang belum diserap ke dalam bahasa Indonesia. Kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana terlihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Secara garis besar pedoman transliterasi itu adalah sebagai berikut.

A. Konsonan

Fonem-fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab di lambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian di lambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	Ś	Es (dengan titik di atas)
ج	Ja	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	Z	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia yang terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Ḍammah	U	U

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أو	Fathah dan wau	Au	A dan U

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauila*

C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ اِى	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
يِ	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
وِ	Ḍammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتَ : *yamūtu*

D. *Ta Marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al- serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَضِيلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

E. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbanā*

الْحَقّ : *al-ḥaqq*

عَدُوّ : *'aduwwun*

F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (alif lam ma'rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Sedangkan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh *syamsiyah* maupun *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang.

Contohnya:

الشَّمْسُ : *asy-syamsu*

الرَّجُلُ : *ar-rajulu*

الفَلَسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

G. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْءُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

H. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fā'il*, *isim*, maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَمُرْسَاهَا : *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ : *Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/*

Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn

I. *Lafẓ al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal),

ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *dīnullāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *hum fī raḥmatillāh*

J. Huruf Kapital

Meskipun sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang berlaku dalam EYD. Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh: Abū Naṣr al-Farābī, Al-Gazālī.

Penggunaan huruf awal kapital untuk lafadz Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian sedangkan bila penulisan disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan. Contoh:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alḥamdu lillāhi rabbil ‘ālamīn/*

Alḥamdu lillāhi rabbi al- ‘ālamīn

اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ *Allaāhu gafūrun rahīm*

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ *Wa mā Muhammadun illā rasūl*

PERSEMBAHAN

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

Dalam pembuatan skripsi ini penulis banyak mendapatkan berbagai dukungan serta bantuan materiil maupun moril dari berbagai pihak. Berikut ini beberapa persembahan sebagai ucapan terima kasih dari penulis kepada pihak-pihak yang telah berperan dalam membantu terlaksananya penulisan Skripsi ini:

1. Kedua orang tua tercinta Bapa Sodri dan Mama Siri, penulis ingin berterimakasih atas seluruh limpahan kasih sayang, dukungan, dan untuk semua kebutuhan dan keinginan yang bapa dan mama selalu usahakan. Terima kasih atas cinta yang tidak pernah berkurang, doa yang tidak pernah putus, serta pengorbanan yang begitu besar demi masa depan penulis. Setiap langkah yang penulis tempuh hingga sampai di titik ini tidak pernah lepas dari doa dan perjuangan kalian. Terima kasih telah melahirkan penulis ke dunia ini dan percaya atas semua pilihan hidup penulis. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan besarnya jasa dan kasih sayang kalian. Segala perjuangan, kesabaran, serta ketulusan yang diberikan menjadi kekuatan terbesar bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan perjalanan ini. Semoga setiap usaha dan pencapaian penulis dapat menjadi kebanggaan, kebahagiaan, serta bentuk bakti untuk bapa dan mama.
2. Untuk diri penulis, Terima kasih karena telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah berjuang melewati hari-hari yang tidak selalu mudah, menghadapi rasa lelah, tekanan, keraguan, dan berbagai proses yang terkadang terasa berat. Setiap air mata, kelelahan, dan usaha yang telah dilalui menjadi bagian dari perjalanan untuk terus belajar dan bertumbuh.

3. Untuk adikku tersayang Elsa Cahyana Dwi Andriyani dan Muhammad Al-Fariq Bagus Albiyan, Terima kasih atas doa, kasih sayang, dukungan, dan perhatian yang selalu diberikan. Kehadiran kalian menjadi salah satu penguat dalam setiap perjalanan yang penulis jalani. Semoga kalian bisa lebih baik dari penulis.
4. Untuk sahabatku Hiva Aini Rahma Anas, terimakasih sudah menjadi teman terbaik yang pernah penulis temui. Terimakasih atas semua dukungan dan arahan yang diberikan. Semoga Hiva dan kedua orang tua (Ibu Kholidah dan Bapak Nasokha) selalu diberi limpahan rahmat dan kesehatan.
5. Untuk Siti Hanifah, meskipun waktu kita bertemu hanya sebentar, terimakasih karena sudah selalu percaya. Semoga kuliahnya lancar dan diberi kemudahan dalam menjalani kehidupan.
6. Almater Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan
7. Dosen Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag. Terima kasih atas kesabaran, bimbingan, arahan, serta ilmu yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Tanpa bimbingan dan dukungan yang diberikan, karya ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
8. Untuk kucing-kucingku tersayang Ucil, Oyen, Bencil, Cebong, Yoyon dan Anak Yoyon, terimakasih sudah setia menemani penulis, meskipun yang tersisa hanyalah Oyen dan Anak Yoyon, terimakasih semuanya, kalian akan tetap di hati penulis.
9. Untuk Cinta Alfida Yahya, teman seperjuangan yang selalu menghadirkan tawa untuk penulis dikala sedih maupun senang.
10. Untuk teman-teman 'Clan Cahyo', terimakasih sudah mau menemani penulis ketika di kelas maupun di luar kelas.
11. Untuk Qorina Rahmatika, terimakasih banyak sudah mengajarkan, menuntun, dan bersedia ditanya tentang Skripsi setiap saat.

12. Teman-teman seperjuangan satu angkatan TP 22 yang tidak bisa penulis sebutkan semua, Terima kasih atas kebersamaan selama menempuh perjalanan akademik ini. Banyak cerita, perjuangan, tawa, dan juga lelah yang telah kita lalui bersama.
13. Untuk seseorang yang selalu kebersamai langkah penulis yang tidak bisa penulis sebutkan namanya, terima kasih atas waktu, kesabaran, perhatian, dan dukungan yang selalu diberikan. Terima kasih telah hadir sebagai tempat berbagi cerita, mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi yang begitu bermakna, serta memberikan semangat di saat-saat yang sulit.



MOTTO

“Musuhku bukanlah orang lain, melainkan diriku sendiri”

-Penulis



ABSTRAK

Awalu Andriyani, Iqfina. 2026. *Dinamika Nafs Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa Menurut Perspektif Al-Ghazali*. Skripsi. Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
Pembimbing Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag

Kata kunci: *nafs*, Al-Ghazali, *content analysis*, dinamika *nafs*, *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk *nafs* serta menganalisis dinamika *nafs* tokoh utama dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dalam perspektif Al-Ghazali. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya konsep *nafs* dalam tradisi tasawuf sebagai kerangka untuk memahami kondisi batin manusia, khususnya ketika seseorang menghadapi konflik moral dan tekanan sosial. Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dipilih sebagai objek penelitian karena merepresentasikan dinamika perjalanan batin tokoh Kiran, mulai dari ketaatan, kegelisahan, pemberontakan, penyesalan, hingga pencarian kembali ketenangan jiwa.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber data primer berupa adegan, dialog, dan ekspresi tokoh utama dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, sedangkan sumber data sekunder diperoleh dari berbagai literatur yang relevan dengan kajian *nafs* menurut Al-Ghazali. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan metode *content analysis* (analisis isi), yaitu dengan menelaah isi adegan, dialog, dan ekspresi tokoh untuk mengidentifikasi representasi *nafs* dalam film, kemudian hasilnya dibaca dan ditafsirkan menggunakan teori *nafs* Al-Ghazali. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi tingkatan *nafs* menurut Al-Ghazali, yaitu *al-Nafs al-Muṭma'innah*, *al-nafs al-lawwāmah*, dan *al-nafs al-ammārah bi al-sū'*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kiran merepresentasikan tiga tingkatan *nafs* menurut Al-Ghazali. *Al-Nafs al-Muṭma'innah* terlihat melalui sikap taat kepada Allah, bakti kepada orang tua, serta keteguhan dalam menegaskan kebenaran. *Al-Nafs al-lawwāmah* tercermin dari kegelisahan batin, pertanyaan terhadap penderitaan yang dialami, serta penyesalan atas kesalahan yang telah diperbuat. Sementara itu, *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* tampak ketika Kiran dikuasai oleh amarah dan dendam hingga memilih jalan dosa sebagai bentuk perlawanan terhadap kemunafikan. Dinamika *nafs* Kiran berlangsung secara fluktuatif sesuai perubahan kondisi jiwanya. Temuan ini menunjukkan bahwa konsep *nafs* Al-Ghazali mampu menjelaskan bentuk dan dinamika kejiwaan tokoh utama serta menegaskan bahwa kondisi jiwa manusia dapat berubah-ubah sesuai dengan usaha untuk melawan hawa nafsunya.

ABSTRACT

Awalu Awalu Andriyani, Iqfina. 2026. *The Dynamics of the Levels of Nafs According to al-Ghazali in the Film God, Allow Me to Sin*. Undergraduate Thesis. Department of Sufism and Psychotherapy, Faculty of Ushuluddin, Adab and Da'wah, K.H. Abdurrahman Wahid State Islamic University Pekalongan.

Supervisor: Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag.

Keywords: *nafs*, al-Ghazali, *content analysis*, dynamics of *nafs*, *God, Allow Me to Sin*.

This study aims to identify the forms of *nafs* and analyze the dynamics of the levels of *nafs* experienced by the main character in the film *God, Allow Me to Sin* from al-Ghazali's perspective. The study is motivated by the importance of the concept of *nafs* in the Sufi tradition as a framework for understanding the human inner state, particularly when individuals face moral conflicts and social pressures. The film *God, Allow Me to Sin* was selected as the object of this study because it portrays the dynamic spiritual journey of its main character, Kiran, from obedience, anxiety, and rebellion to repentance and the search for inner peace.

This research employs a qualitative *library research* approach. The primary data consist of scenes, dialogues, and the expressions of the main character in the film *God, Allow Me to Sin*, while the secondary data were obtained from literature relevant to al-Ghazali's concept of *nafs*. Data were collected through documentation. The data were analyzed using *content analysis*, namely by examining the content of the scenes, dialogues, and expressions of the character to identify the representation of *nafs* in the film, which were then read and interpreted through al-Ghazali's theory of *nafs*. The main theoretical framework employed in this study is al-Ghazali's classification of the levels of *nafs*, namely *al-nafs al-muṭma'innah*, *al-nafs al-lawwāmah*, and *al-nafs al-ammārah bi al-sū'*.

The findings reveal that Kiran represents the three levels of *nafs* proposed by al-Ghazali. *Al-nafs al-muṭma'innah* is reflected in obedience to Allah, devotion to parents, and steadfastness in upholding the truth. *Al-Nafs al-lawwāmah* is manifested through inner anxiety, questioning the suffering experienced, and remorse for past mistakes. Meanwhile, *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* appears when Kiran is dominated by anger and resentment, leading her to choose a sinful path as a form of resistance against hypocrisy. The dynamics of Kiran's *nafs* fluctuate according to changes in her psychological condition. These findings indicate that al-Ghazali's concept of *nafs* effectively explains both the forms and the dynamics of the main character's inner state and demonstrates that the human soul is dynamic and can change in accordance with one's efforts to struggle against base desires.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil ‘alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt., Tuhan semesta alam yang telah melimpahkan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw., sang pembawa risalah kebenaran, teladan umat, dan cahaya kehidupan bagi seluruh manusia, beserta keluarga, sahabat, dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan skripsi ini juga merupakan syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Strata 1 (S-1) serta bentuk ikhtiar penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai dinamika tingkatan *nafs*. Melalui kajian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang keilmuan tasawuf, serta menjadi referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti tentang *nafs* dan penerapannya dalam kehidupan nyata maupun dalam karya visual, serta bagi masyarakat yang ingin mempelajari teori *nafs* terutama dalam pandangan al-Ghazali.

Perjalanan penyusunan skripsi ini tentu tidak berjalan dengan mudah. Ada banyak hambatan, kendala, bahkan keraguan yang penulis alami. Namun berkat doa, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis mampu melewati tahap demi tahap hingga akhirnya sampai pada titik ini. Oleh sebab itu, penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini bukan semata hasil jerih payah pribadi, melainkan juga buah dari kerjasama, bantuan, dan doa banyak pihak.

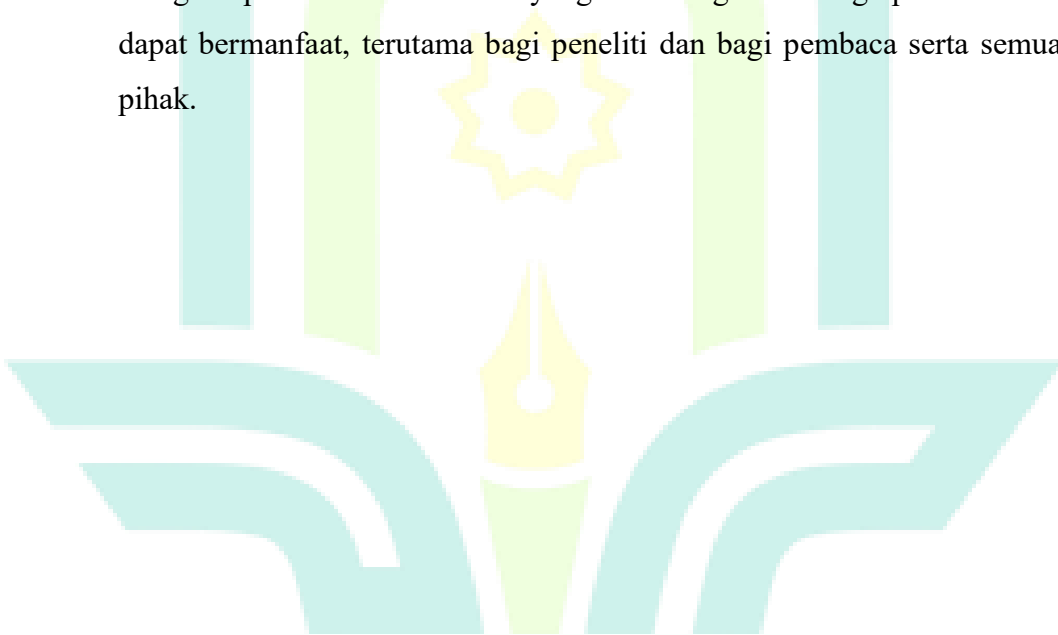
Pada kesempatan yang berbahagia ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Zaenal Mustakim, M.Ag, selaku Rektor UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
2. Ibu Dr. Tri Astutik Haryati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.

3. Bapak Afith Akhwanudin, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
4. Ibu Annisa Muthoharoh, M.Psi. selaku Sekretaris Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
5. Ibu Cintami Farmawati, M.Psi selaku Dosen Pembimbing Akademik atas motivasi, arahan, dan dukungannya selama masa perkuliahan.
6. Bapak Dr. H. Miftahul Ula, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang sudah sudi meluangkan waktunya sampai skripsi ini selesai dibuat.

Serta seluruh pihak yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

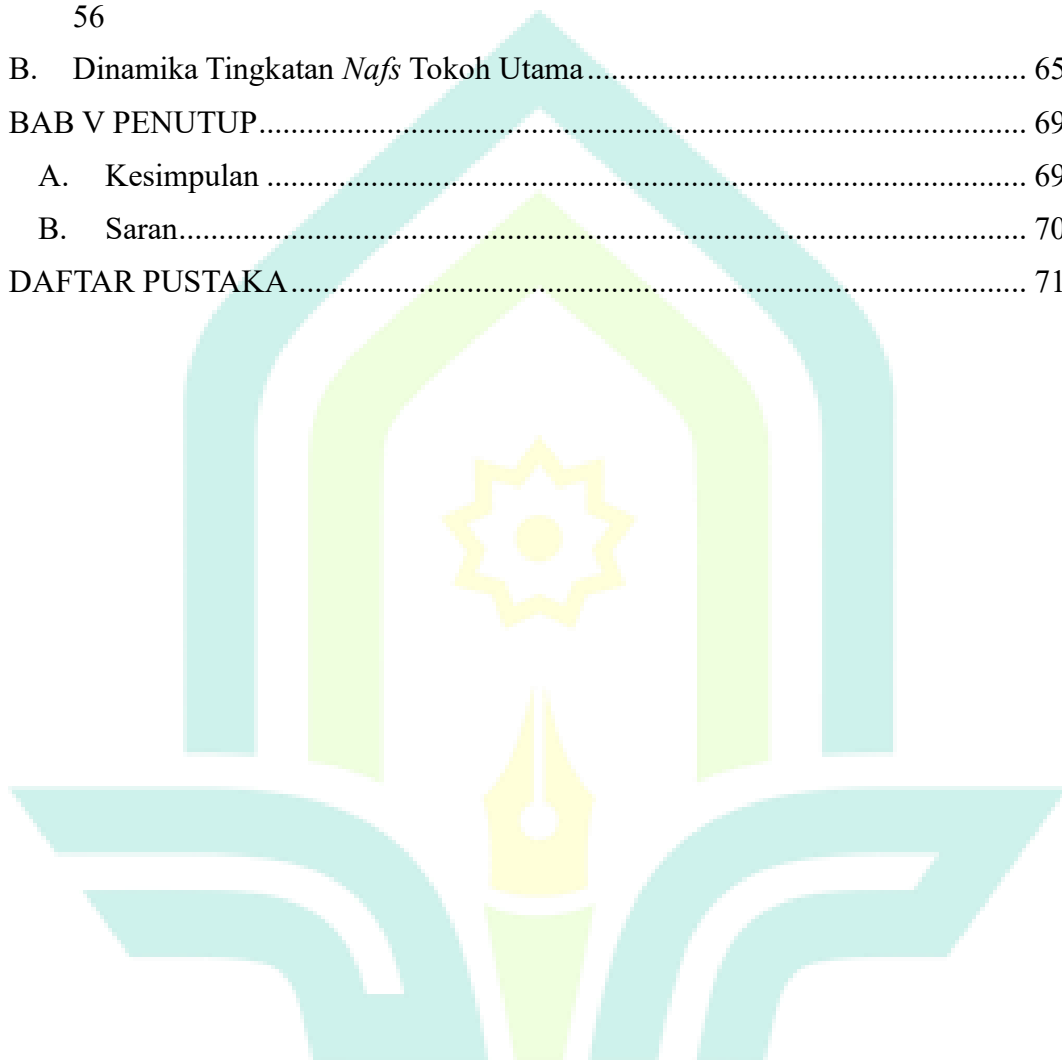
Meskipun penelitian ini jauh dari kata sempurna, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat, terutama bagi peneliti dan bagi pembaca serta semua pihak.



DAFTAR ISI

SKRIPSI.....	i
SURAT KEASLIAN KARYA.....	ii
NOTA PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
PERSEMBAHAN	xi
MOTTO.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
KATA PENGANTAR.....	xvii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	12
BAB II KONSEP <i>NAFS</i> DAN TINGKATAN <i>NAFS</i>	14
A. <i>Konsep Nafs dalam Islam</i>	14
B. <i>Nafs</i> dalam Perspektif Filsafat	19
C. <i>Nafs</i> dalam Perspektif Tasawuf.....	22
D. <i>Nafs</i> menurut Al-Ghazali	31
BAB III DINAMIKA TINGKATAN <i>NAFS</i> MENRUT AL-GHAZALI DALA FILM <i>TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA</i>	40
A. Gambaran Umum Film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i>	40
B. Gambaran Tokoh Film <i>Tuhan, Iznkan Aku Berdosa</i>	44

C. Bentuk-bentuk <i>Nafs</i> yang dialami Tokoh Utama dalam Film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i>	46
D. Dinamika Tingkatan <i>Nafs</i> menurut Al-Ghazali dalam Film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i>	51
BAB IV ANALISIS DINAMIKA <i>NAFS</i> MENRUT AL-GHAZALI DALA FILM <i>TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA</i>	56
A. Bentuk- bentuk <i>Nafs</i> Tokoh Utama dalam Film <i>Tuhan, Izinkan Aku Berdosa</i>	56
B. Dinamika Tingkatan <i>Nafs</i> Tokoh Utama.....	65
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71



DAFTAR LAMPIRAN

lampiran 1 riwayat hidup penulis.....	76
---------------------------------------	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar Kerangka Berfikir 1.1.....	11
-----------------------------------	----



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu persoalan mendasar yang dihadapi manusia pada era modern adalah melemahnya kemampuan untuk mengendalikan dorongan-dorongan yang bergejolak di dalam dirinya. Kemajuan zaman yang menjanjikan beragam kemudahan ternyata tidak selalu diiringi oleh kematangan batin, bahkan tidak sedikit manusia yang justru kehilangan kendali atas gejolak jiwanya sendiri. Gejala tersebut tampak nyata dalam sejumlah peristiwa yang mengemuka belakangan ini. Di Kabupaten Pekalongan, seorang pengasuh sebuah padepokan keagamaan berinisial AKF (54) ditetapkan sebagai tersangka dan ditahan pada Mei 2026 karena diduga melakukan kekerasan seksual terhadap enam santriwatinya selama bertahun-tahun, terhitung sejak 2008 hingga 2025.¹ Yang memilukan, perbuatan itu justru dilakukan oleh sosok yang semestinya menjadi teladan keagamaan. Kasus tersebut menjadi gambaran nyata tentang bagaimana dorongan syahwat mampu menaklukkan seseorang bahkan di balik simbol-simbol kesalehan. Ketidakstabilan jiwa juga tampak dalam bentuk lain, yaitu ledakan amarah dalam relasi yang paling dekat sekalipun. Di Kabupaten Kapuas, Kalimantan Tengah, pada Juli 2026 seorang anak berinisial J (28) diduga tega menghabisi nyawa ayah kandungnya sendiri. Berdasarkan keterangan sementara kepolisian, ia nekat melakukannya karena marah dan dongkol akibat kerap dimarahi, sehingga pertengkaran biasa berujung pada peristiwa yang tragis.² Sementara itu, sisi lain dari gejolak jiwa, yaitu munculnya kesadaran dan penyesalan, terlihat dalam

¹ Kristi Dwi Utami, "Pengasuh Ponpes di Pekalongan Jadi Tersangka Kekerasan Seksual Santriwati," *Kompas.id*, 28 Mei 2026, diakses 11 Juli 2026, pukul 04.30 WIB, <https://www.kompas.id/artikel/pengasuh-ponpes-di-pekalongan-jadi-tersangka-kekerasan-seksual-santriwati>

² Sigit Pamungkas, "Anak di Kalteng Bunuh Ayah karena Sering Dimarahi," *detikSumut*, 12 Juli 2026, diakses 13 Juli 2026, pukul 05.04 WIB, <https://www.detik.com/sumut/hukum-dan-kriminal/d-8571181/anak-di-kalteng-bunuh-ayah-karena-sering-dimarahi>

kasus pembacokan pada Februari 2026 di lingkungan Kampus UIN Sultan Syarif Kasim (Suska) Riau. Pelaku berinisial RM menyerang korban karena sakit hati setelah cintanya ditolak, tetapi setelah ditahan ia justru menunjukkan penyesalan, berkeinginan melaksanakan salat tobat, dan mulai membaca buku-buku agama.³ Ketiga peristiwa itu, meskipun berbeda wujud, sama-sama bermuara pada persoalan yang serupa, yaitu kondisi jiwa manusia yang labil dan mudah dikuasai dorongan negatif, baik berupa syahwat maupun amarah.

Fenomena semacam itu sesungguhnya bukan sekadar persoalan hukum atau kriminalitas, melainkan menyimpan dimensi kejiwaan yang jauh lebih dalam. Pada dasarnya, jiwa manusia diciptakan dengan potensi untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan potensi itu dapat digunakan untuk menyucikan diri atau justru mencemarnya. Persoalannya, kehidupan modern selain membawa manfaat juga memunculkan beragam problematika, seperti melemahnya moralitas serta dominasi rasionalitas dan positivisme yang menepikan nilai-nilai spiritual, sehingga manusia kehilangan arah moral dan etika. Sejumlah pemikir menyebut kondisi ini sebagai krisis spiritual manusia modern, yaitu keterasingan manusia dari dimensi batiniahnya di tengah kemajuan material yang melimpah.⁴ Dalam situasi demikian, gejolak jiwa yang tidak terkelola dengan baik dapat dengan mudah berujung pada perilaku destruktif dan pelanggaran norma sosial.

Di sinilah tasawuf menemukan relevansinya. Tasawuf merupakan salah satu ajaran spiritual dalam Islam yang menekankan pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian hawa nafsu, serta upaya mendekatkan diri kepada Tuhan sebagai jalan membentuk akhlak yang

³ Novianti Siawandini, "Pelaku Pembacokan Mahasiswa UIN Suska Riau Menyesal, Ingin Salat Taubat dan Mulai Baca Buku Agama di Tahanan," *tvOneNews*, 3 Maret 2026, <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/420818-pelaku-pembacokan-mahasiswa-uin-suska-riau-menyosal-ingin-salat-taubat-dan-mulai-baca-buku-agama-di-tahanan>

⁴ Moch Bayu et al., *Tantangan dan Problematika Masyarakat Modern* (Semarang: Cahya Ghani Recovery, 2025), 18.

mulia. Ia tidak hanya berbicara tentang orientasi akhirat, tetapi juga menghadirkan perjalanan batin yang menuntun manusia menuju ketenangan dan kebahagiaan. Salah satu konsep sentral dalam kajian tasawuf adalah nafs. Menurut M. Quraish Shihab, kata nafs dalam Al-Qur'an mengandung beragam makna. Pada satu sisi ia menunjuk pada keseluruhan diri manusia, sedangkan pada sisi lain ia merujuk pada sesuatu di dalam diri yang memengaruhi perilaku, yaitu aspek batin yang menyimpan potensi baik sekaligus buruk.⁵

Al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* menjelaskan bahwa nafs mengandung dua pengertian. Pertama, nafs sebagai kekuatan yang menghimpun daya amarah dan syahwat dalam diri manusia, yang menjadi pangkal bagi lahirnya sifat-sifat tercela, dan dalam pengertian inilah nafs kerap dituntut untuk dikendalikan. Kedua, nafs sebagai *laṭīfah rabbāniyyah*, yaitu unsur halus yang menjadi hakikat diri manusia dan berkaitan dengan kehendak Tuhan.⁶ Menurut Al-Ghazali, dua daya yang paling menentukan gerak jiwa adalah daya syahwat (*al-syahwat*) dan daya amarah (*al-ghaḍab*). Ketika keduanya tidak terkendali, jiwa akan tergelincir pada keburukan, tetapi ketika tertata dengan baik, keduanya justru dapat menjadi penopang keutamaan. Lebih jauh, jiwa manusia dipahami memiliki tingkatan yang menggambarkan kondisi spiritualnya. Tingkatan pertama adalah nafs *al-ammārah*, yaitu jiwa yang cenderung mendorong pada keburukan (QS Yūsuf [12] ayat 53). Tingkatan kedua adalah *nafs al-lawwāmah*, yaitu jiwa yang senantiasa menyesali dan mengkritik dirinya sendiri (QS al-Qiyāmah [75] ayat 2). Adapun tingkatan tertinggi adalah nafs *al-muṭma'innah*, yaitu jiwa yang telah mencapai ketenangan karena kedekatannya dengan Tuhan (QS al-Fajr [89] ayat 27).⁷

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), 285–286.

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 4.

⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

Yang penting dicatat, ketiga tingkatan itu bukanlah kedudukan yang tetap, melainkan kondisi yang dinamis dan dapat saling berpindah seiring pergolakan batin manusia. Kasus RM di atas, misalnya, memperlihatkan pergerakan dari keadaan yang dikuasai amarah (*nafs al-ammārah*) menuju fase penyesalan dan introspeksi diri (*nafs al-lawwāmah*). Dinamika semacam ini tidak hanya dapat ditemukan dalam kehidupan nyata, tetapi juga terekam dalam berbagai karya seni, khususnya film, yang kerap menjadi representasi atas realitas batin manusia.⁸ Sebagai teks budaya, film mampu menghadirkan pergulatan jiwa tokohnya secara utuh sehingga penonton dapat menyaksikan bagaimana sebuah jiwa naik dan turun di antara dorongan baik dan buruk.

Salah satu film yang secara jelas menampilkan pergulatan batin tersebut adalah *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Film karya Hanung Bramantyo ini diadaptasi dari novel Muhidin M. Dahlan yang berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur*. Film ini menyoroti kondisi kejiwaan tokoh utamanya, Kiran, yang mengalami pasang surut akibat tekanan sosial, pengkhianatan, dan pencarian makna hidup. Pada mulanya, Kiran dapat dikategorikan berada dalam *nafs al-muṭma'innah*, ketika ia hidup tenang dan tulus menjalankan ajaran agama. Namun, realitas yang ia hadapi mengguncang keyakinannya. Pengalaman traumatis, mulai dari kemunafikan sejumlah tokoh agama, pengkhianatan orang yang ia percayai, hingga kehilangan orang-orang terdekat, mendorongnya masuk ke fase *nafs al-lawwāmah*. Pada fase itu ia mulai mempertanyakan keadilan Tuhan dan menggugat kemunafikan yang bersembunyi di balik simbol-simbol kesalehan. Pada titik terendahnya, Kiran berada dalam fase *nafs al-ammārah*, ketika ia memilih jalan yang bertentangan dengan moralitas yang sebelumnya ia

⁸ Rina Loris, et.al., *Eksplorasi Nilai Moral, Psikologi, dan Representasi Gender dalam Sastra: Kajian Bandingan Cerita Rakyat dan Novel Modern*, (Tangerang: PT Ruang Rosadi Corpora, 2026), 38.

yakini, seolah hendak menantang Tuhan atas penderitaan yang menimpanya.⁹

Hal yang menarik dari perjalanan Kiran bukanlah semata-mata kejatuhannya ke dalam dosa, melainkan pergulatannya yang tak henti dengan Tuhan. Bahkan ketika tampak menjauh dari nilai-nilai agama, ia tetap bernegosiasi dengan-Nya, mempertanyakan keadilan-Nya, dan mencari jawaban atas penderitaannya. Perjalanan ini menegaskan bahwa konsep nafs bukan sekadar teori, melainkan sesuatu yang hidup dalam dinamika manusia, sebab perjalanan spiritual tidak pernah berjalan linear, melainkan sajian dengan pergolakan jiwa.¹⁰

Di tengah realitas masyarakat modern yang menghadapi krisis spiritual, kemerosotan moral, serta meningkatnya perilaku destruktif akibat lemahnya pengendalian diri, kajian mengenai konsep nafs dalam perspektif tasawuf menjadi semakin relevan. Kendati pembahasan tentang tasawuf telah banyak dilakukan pada ranah teoretis, penerapannya untuk membaca dinamika kejiwaan melalui media populer seperti film masih tergolong minim. Terlebih lagi, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji dinamika nafs dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* dalam perspektif Al-Ghazali. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus menghadirkan perspektif baru dalam memahami perjalanan batin manusia melalui pendekatan sufistik yang lebih kontekstual dan aplikatif. Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada dinamika nafs yang tercermin melalui perjalanan batin tokoh utama dalam film tersebut, sehingga ditetapkanlah judul penelitian sebagai berikut, yaitu *Dinamika Nafs dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa Perspektif Al-Ghazali*.

⁹ *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, disutradarai oleh Hanung Bramantyo (Jakarta: MVP Pictures dan Dapur Film, 2024).

¹⁰ Kelik Wardiono, *Prolegomena: Risalah Kesadaran Manusia dan Norma* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2026), 13.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *nafs* yang dialami tokoh utama dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*?
2. Bagaimana Dinamika *Nafs* Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* Menurut Perspektif Al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk-bentuk *nafs* yang dialami tokoh utama dalam film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.
2. Untuk mengetahui dinamika *nafs* film *tuhan, izinkan aku berdosa* menurut perspektif al-ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

1. Kegunaan teoretis, yaitu memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tasawuf, khususnya pemahaman konsep *nafs* dan penerapannya dalam dinamika kehidupan manusia. Penelitian ini juga diharapkan memperkaya kajian lintas disiplin yang menghubungkan tasawuf dengan kajian film sebagai media untuk memahami pergolakan jiwa tokoh dalam karya sinematik.
2. Kegunaan praktis, yaitu:
 - a. Bagi mahasiswa Tasawuf dan Psikoterapi, penelitian ini dapat menambah wawasan dan referensi mengenai konsep *nafs* serta penerapannya dalam kajian film.
 - b. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi masyarakat yang ingin memahami dinamika *nafs* dalam kehidupan manusia.

E. Tinjauan Pustaka

1. Analisis Teori

a. *Nafs* menurut Al-Ghazali

Dalam tradisi tasawuf, *nafs* merupakan konsep sentral untuk memahami dinamika batin manusia. Secara etimologis, *nafs* berasal dari bahasa Arab yang berarti “diri” atau “jiwa”, dan merujuk pada aspek batin yang menjadi pusat kecenderungan baik maupun buruk dalam diri seseorang.¹¹ Dalam bahasa Inggris, istilah ini umumnya diterjemahkan sebagai *soul* atau *spirit*.¹² Menurut Al-Ghazali dalam *Ihyā’ ‘Ulum al-Din*, *nafs* memiliki dua makna utama. Pertama, *nafs* dipahami sebagai gabungan antara dorongan amarah dan nafsu syahwat dalam diri manusia; dalam perspektif para sufi, makna ini merujuk pada sifat-sifat tercela yang harus dilawan dan dikendalikan. Kedua, *nafs* dimaknai sebagai aspek dalam diri seseorang yang mampu meredam amarah dan menenangkan hati. Jika kualitas *nafs* berada pada tingkat yang baik, seseorang cenderung berperilaku positif; sebaliknya, apabila *nafs* dalam kondisi buruk, hal itu mendorong seseorang melakukan perbuatan tercela.¹³

Para sufi memandang *nafs* bukan sekadar entitas psikologis, tetapi juga entitas spiritual yang harus dikendalikan dan disucikan sebagai jalan untuk mencapai kedekatan dengan Allah.¹⁴ Perjuangan melawan dominasi *nafs* inilah yang disebut *jihad al-akbar*, yakni

¹¹ A.W. Munawwir dan Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab* cet. I (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007), 366.

¹² John M. Echols, *Kamus Indonesia-Inggris* cet. III (Jakarta: Gramedia, 1997), 245.

¹³ Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, diterjemahan oleh Malik Karim, Jilid 3 (Bandung, Marja 1963), 898-899.

¹⁴ Muhammad Ghufon Hidayat, *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman Mengintip 10 Kunci Sukses Meraup Kekayaan Sejati ala Para Nabi* (Yogyakarta: Medpress, 2015), 98-99.

jihad terbesar dalam tasawuf.¹⁵ Berdasarkan keadaannya, Al-Ghazali membagi jiwa (*nafs*) ke dalam beberapa tingkatan, yakni:¹⁶

1. *Nafs al-Ammārah*, yaitu jiwa yang tunduk pada hawa nafsu dan godaan setan sehingga selalu mendorong seseorang berbuat kejahatan. *Nafs* ini digambarkan sebagai sumber segala keburukan dan menjadi sarang perilaku tercela.
2. *Nafs al-Lawwāmah*, yaitu jiwa yang belum mencapai ketenangan, tetapi sudah berusaha melawan dorongan hawa nafsu. *Nafs* ini selalu mencela dan menyalahkan diri sendiri ketika terjatuh dalam perbuatan tercela, sekaligus mendorong penyesalan atas kelalaian dalam menjalankan perintah Allah.
3. *Nafs al-Muṭma'innah*, yaitu jiwa yang tenang, yang mampu menepis kesedihan dan menolak kehendak syahwatnya. *Nafs* ini khusyuk, bertawakal, percaya penuh, serta mencintai Allah, dekat dengan-Nya, dan selalu merindukan-Nya.¹⁷

2. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema ini, meskipun tidak ada judul yang identik.

Pertama, penelitian Rizki Firmansyah (2021) berjudul “Perkembangan *Nafs* pada Film *Monsieur Ibrahim et les Fleurs du Coran* dalam Perspektif Sufisme”.¹⁸ Penelitian ini mengkaji perkembangan *nafs* tokoh utama dengan teori tujuh tingkatan *nafs* melalui metode kualitatif pendekatan filsafat. Persamaannya terletak pada objek berupa film dan fokus konsep *nafs* dalam perspektif sufistik, sedangkan perbedaannya pada objek film dan pendekatan teoretis.

¹⁵ Harun Nasution, *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya* (Jakarta: UI Press, 2007), 85.

¹⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), 4.

¹⁷ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2005), 159.

¹⁸ Rizki Firmansyah, “Perkembangan *Nafs* pada Film *Monsieur Ibrahim et les Fleurs du Coran* dalam Perspektif Sufisme” (Skripsi, Universitas Gadjah Mada, 2021).

penelitian ini berfokus pada klasifikasi *nafs* menurut Al-Ghazali pada film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.

Kedua, penelitian Kurnia Handita (2024) berjudul “Analisis *Framing* Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*”.¹⁹ Penelitian ini menggunakan teori *framing* untuk menganalisis pembingkaihan isu moral dan religius melalui sudut pandang visual dan naratif. Persamaannya pada objek film dan tema moral-religius, sedangkan perbedaannya pada pendekatan sedangkan Handita memakai perspektif komunikasi dan media, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan tasawuf yang berfokus pada dinamika *nafs* menurut Al-Ghazali.

Ketiga, penelitian Dio Andrean (2024) berjudul “Representasi Kesetaraan Gender dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (Analisis Semiotika Roland Barthes)”.²⁰ Penelitian ini menganalisis representasi makna melalui karakter utama dengan semiotika Roland Barthes. Persamaannya pada fokus terhadap pergulatan batin tokoh utama, sedangkan perbedaannya pada pendekatan analisis; penelitian ini menggunakan pendekatan sufistik dengan *content analysis* untuk menganalisis transformasi *nafs* tokoh.

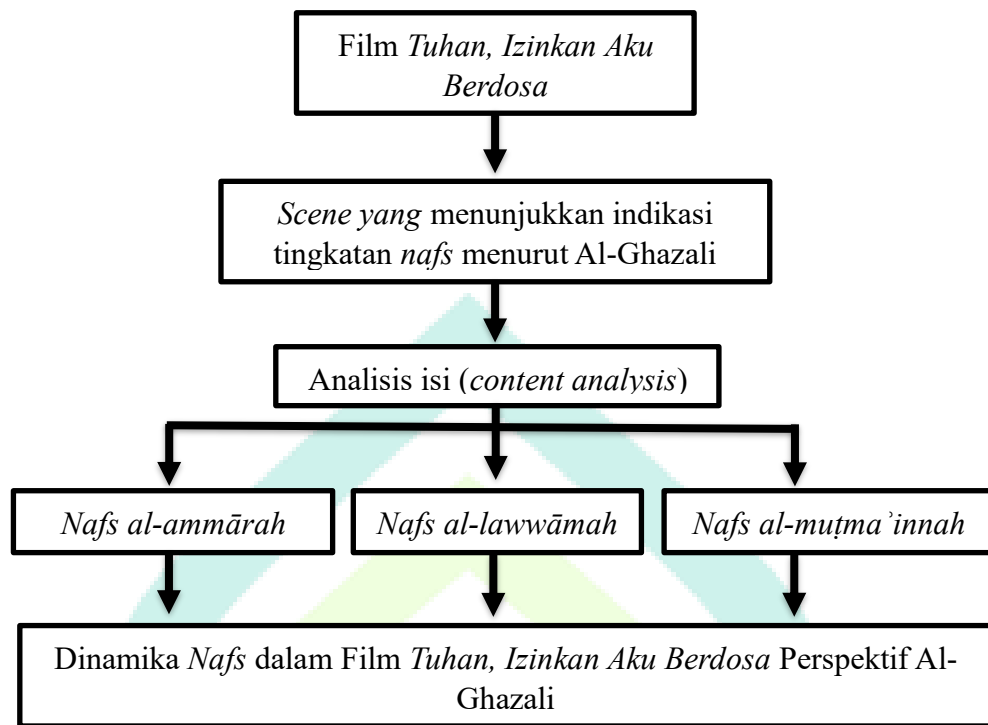
3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan perpaduan dari beberapa fakta yang telah didokumentasikan dari film serta kepustakaan yang menjadi dasar sebuah penelitian.²¹ Peneliti hendak mengkaji dinamika *nafs* pada tokoh utama film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* melalui analisis isi (*content analysis*).

¹⁹ Kurnia Handita, “Analisis *Framing* Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*,” *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 5 (2024).

²⁰ Dio Andrean, “Representasi Kesetaraan Gender dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*” (Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika, 2024).

²¹ Ismail Nurdin dan Nur Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 125.



Gambar Kerangka Berfikir 1.1.

Dari kerangka berpikir tersebut, proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, meneliti objek penelitian, yaitu film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Kedua, menentukan dan memilah *scene* serta dialog yang menampilkan indikasi tingkatan *nafs* tokoh utama menurut Al-Ghazali melalui teknik dokumentasi. Ketiga, menganalisis setiap *scene* menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu mengklasifikasikan setiap adegan ke dalam tingkatan *nafs*, yakni *nafs al-ammārah*, *nafs al-lawwāmah*, dan *nafs al-muṭma'innah*. Keempat, menyusun data yang telah dikategorikan secara kronologis mengikuti alur cerita sehingga tampak pola naik dan turunnya kondisi jiwa tokoh utama. Tahap akhir, diperoleh gambaran mengenai dinamika tingkatan *nafs* dalam film tersebut berdasarkan perspektif Al-Ghazali.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Penekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berfokus pada deskripsi dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu untuk mengungkap makna yang terkandung dalam objek yang diteliti.²² Adapun metode penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis* analisis isi (*content analysis*). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan keilmuan tasawuf akhlaki, dengan menganalisis dinamika kejiwaan tokoh utama film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* melalui klasifikasi tingkatan *nafs* menurut Imam Al-Ghazali.

2. Sumber Data

Sumber data primer diperoleh langsung dari dokumentasi objek penelitian, yaitu film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* berupa teks, dialog, ekspresi visual, dan adegan yang menggambarkan dinamika tingkatan *nafs* tokoh utama. Adapun sumber data sekunder diperoleh dari buku, jurnal, artikel ilmiah, dan sumber digital yang berkaitan dengan teori *nafs* menurut Al-Ghazali.

3. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi dalam pengumpulan data kualitatif adalah metode pengumpulan data yang menggunakan berbagai bentuk dokumentasi sebagai sumber informasi. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen tertulis (seperti buku, artikel, laporan, dan catatan), dokumen visual (seperti foto, video, dan gambar), serta dokumen digital (seperti email, blog, dan media sosial). Peneliti cenderung menggunakan dokumen visual berupa scene video film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

²² Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2016), 15.

yang mencerminkan dinamika *nafs* serta beberapa foto screenshot dialog dari film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*.²³

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Teknik ini dipilih karena objek penelitian berupa film yang dianalisis berdasarkan isi visual, dialog, dan alur cerita untuk mengungkap bentuk-bentuk *nafs* menurut teori *nafs* Al-Ghazali. Setiap adegan dalam film yang relevan dengan gejala atau karakteristik *nafs* dikategorikan ke dalam salah satu bentuk *nafs*. Data yang telah dikategorikan tersebut kemudian disusun secara kronologis sesuai dengan alur cerita film, sehingga menghasilkan gambaran dinamika *nafs* atau naik-turunnya kondisi jiwa tokoh utama selama proses narasi berlangsung. Lalu selanjutnya interpretasi makna dibalik data visual dan dialog yang diperoleh untuk menemukan dinamika *nafs* dalam film menggunakan perspektif Al-Ghazali.²⁴

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi, penulis membaginya menjadi lima bab, yaitu:

Bab I berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berisi kajian teori yang menjadi landasan analisis, meliputi konsep *nafs* dalam tradisi filsafat, tasawuf, khususnya klasifikasi tingkatan *nafs* menurut Al-Ghazali.

Bab III memuat hasil penelitian, diawali gambaran umum film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* (identitas film, sinopsis dan peokohan), lalu

²³ Muhammad Rifqy Syahputra, et.al., *Dinamika Riset Sosial: Isu dalam Ruang Digital, Nasional dan Internasional* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2024), 428-429.

²⁴ Hamdani, et.al., *Desain penelitian ekonomi dan Bisnis* (Tangerang: Minhaj Pustaka, 2024), 9.

menjawab rumusan masalah pertama mengenai bentuk-bentuk *nafs* tokoh utama dan rumusan masalah kedua mengenai dinamika tingkatan *nafs* menurut Al-Ghazali.

Bab IV berisi pembahasan mendalam, di mana setiap *scene* dianalisis menggunakan teori takwil untuk mengungkap makna simbolik serta menjelaskan keterkaitan perubahan tingkatan *nafs* tokoh utama dengan perjalanan dan transformasi spiritualnya.

Bab V merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran.



BAB II

KONSEP *NAFS* DAN TINGKATAN *NAFS*

A. *Konsep Nafs dalam Islam*

1. Pengertian *Nafs*

Nafs dalam ensiklopedia Islam diartikan sebagai unsur rohani dalam diri manusia yang memiliki pengaruh besar dalam mengarahkan anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Dengan demikian, *nafs* dapat dipahami sebagai pusat dorongan batin yang berperan dalam menentukan perilaku manusia.²⁵ Secara umum, *nafs* dapat diartikan sebagai jiwa (*soul* atau *psyche*), nyawa, serta berbagai makna lain yang berkaitan dengan diri manusia.²⁶

Dalam bahasa Arab, kata *nafs* memiliki arti jiwa atau diri. Dalam Al-Qur'an, *nafs* memiliki makna yang berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat yang digunakan. kata ini muncul dalam beberapa bentuk, seperti *nafs*, *nufūs*, dan *anfus*. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan bahwa konsep *nafs* memiliki cakupan makna yang luas dalam menggambarkan aspek batiniah manusia.²⁷ Dalam penggunaannya, *nafs* bisa berarti manusia secara keseluruhan, yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang terdiri dari tubuh dan pikiran. Selain itu, kata *nafs* juga bisa berarti keinginan (*thawiyah*), hati nurani (*dhamir*), serta jiwa atau *rūh* yang menjadi pusat kehidupan manusia. Dengan berbagai arti tersebut *nafs* mencerminkan keberagaman dimensi rohani manusia.²⁸

²⁵ Syahrin Harahap, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), <https://ensiklopediaislam.id/nafsu/>

²⁶ Amirul Muttaqin, *Tasawuf Psikologi al-Ghazali: Tazkiyat al-Nafs Sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental* (Serang: A-Empat, 2022), 9.

²⁷ Abu A'la al-Maududi dkk., "Konsep *Al-Nafs* dan *al-Rūh*," *Jurnal PEMA* 5, no. 3 (2025): 929.

²⁸ Siti Nur Asiah, Amaruiddin, dan Nasrullah, "Penafsiran Kata *Nafs* Menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir," *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 13, no. 2 (2025): 3–4.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *nafsu* memiliki beberapa pengertian. Pertama, diartikan sebagai dorongan hati yang kuat. Kedua, dipahami sebagai dorongan hati yang kuat untuk melakukan sesuatu yang kurang baik. Ketiga, diartikan sebagai gairah atau keinginan, misalnya dalam konteks keinginan makan. Keempat, diartikan sebagai perasaan panas hati, marah, meradang, atau bertindak sekehendak hati sendiri.²⁹ Dalam kamus al-Munjid disebutkan bahwa *nafs* (jamaknya *nufūs* dan *anfus*) berarti *rūh* (roh) dan *‘ayn* (diri sendiri).³⁰

M. Quraish Shihab, *nafs* dalam pembahasan Al-Qur'an mengenai manusia menunjuk pada dimensi batiniah dalam diri manusia yang mengandung potensi kebaikan sekaligus keburukan. Dimensi ini berperan sebagai dorongan internal yang dapat mengarahkan manusia pada perilaku baik maupun buruk.³¹

2. Kedudukan *Nafs* dalam Diri Manusia

Nafs merupakan organ rohani manusia yang memiliki potensi paling banyak dan paling besar di antara anggota rohani lainnya yang memberikan instruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan. Wadah *nafs* bukan hanya gagasan yang disadari manusia, tetapi juga menampung sekian banyak hal lainnya, bahkan bisa jadi ada hal-hal yang sudah hilang dari ingatan pemiliknya.³²

Dalam kaitannya dengan manusia kata *nafs* dapat dikategorikan menjadi tiga makna, yaitu *nafs* sebagai totalitas manusia, *nafs* sebagai sesuatu dalam diri manusia yang memengaruhi perbuatan, dan *nafs* sebagai sisi dalam manusia sebagai lawan dari sisi luarnya. *Nafs* sebagai totalitas manusia memiliki arti bahwa manusia memiliki dua dimensi, yaitu dimensi jiwa dan dimensi raga. Kedua dimensi tersebut harus ada

²⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 679.

³⁰ Louis Maalouf, *Al-Munjid fi al-Lughah* (Beirut: Catholic Press, 1937), 826.

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 378.

³² Atmonadi, *Kun Fayakun: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu, Menyingkap Hakikat Tauhid Hamba Allah* (Banten: Atmoon Self Publishing, 2018), 64.

dalam diri manusia, jasad tanpa jiwa dipandang tidak sempurna, begitu juga jiwa tanpa jasad maka jiwa tidak akan bisa menjalankan fungsinya. Jadi, *nafs* dalam arti sebagai totalitas manusia memiliki arti bahwa setiap manusia sebagai makhluk yang tidak hanya hidup di dunia namun juga di alam lain dimana manusia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya, makna *nafs* sebagai totalitas manusia tidak hanya akan hidup di dunia saja namun juga akan hidup di akhirat juga. Kedua, *nafs* sebagai sesuatu dalam diri manusia mengindikasikan bahwa ada sisi dalam dan sisi luar manusia. Jika sisi luar manusia dapat dilihat dari perbuatan lahiriahnya, maka sisi dalam manusia bisa dilihat dari fungsinya sebagai penggerak. *Nafs* sebagai wadah dari potensi-potensi juga berperan besar dalam menambah atau mengurangi kualitas kemanusiaan seseorang. Sedangkan *nafs* sebagai penggerak tingkah laku berfungsinya adalah sebagai penampung hal-hal yang baik dan hal-hal yang buruk. Jika *nafs* dijaga dari godaan *syahwat* atau hawa nafsu, maka kualitasnya akan meningkat sekaligus meningkatkan perbuatan jasmani, namun jika *nafs* dikotori oleh perbuatan maksiat, maka *nafs* akan menurunkan kualitasnya juga menurunkan kualitas perbuatan jasmani. Jika kebutuhan jasmani dan rohani seimbang, maka akan terbentuk kepribadian yang baik dan sempurna.³³

3. Dasar *Nafs* dalam Al-Qur'an

Nuril Huda dalam bukunya menyebutkan bahwa di dalam Al-Qur'an disebutkan sekitar 140 kali. Adapun bentuk jamaknya, yaitu *nufūs*, muncul dalam dua ayat, sedangkan bentuk jamak lain, *anfus* ditemukan dalam 154 ayat. Secara makna, penggunaan kata *nafs* dalam Al-Qur'an mencakup empat makna utama, yaitu sebagai nafsu, napas, jiwa, serta diri atau keakuan.³⁴ Sebagai berikut:

³³ Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 61–63.

³⁴ Nuril Huda, *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi* (Jakarta: Amzah, 2017), 28–35.

a. *Nafs* dalam Arti Nafsu

وَمَا أُبْرِئُ نَفْسِي ۚ إِنَّ النَّفْسَ لَأَمَّارَةٌ بِالسُّوءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّي ۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٥٣﴾

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Yusuf [12]: 53)³⁵

b. *Nafs* dalam Arti Napas atau Nyawa

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّقُونَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَمَةِ فَمَنْ رُخِّعَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

“Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya”. (Q.S Ali Imran [3]: 185)³⁶

Nafs dalam Arti Jiwa

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٧﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٨﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتٍ ﴿٢٩﴾

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.” (Q.S Al-Fajr [89]:27–30)³⁷

c. *Nafs* dalam Arti Diri

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُمْ تُرْجَعُونَ ﴿١١٥﴾

“Siapa yang mengerjakan amal saleh, itu untuk dirinya sendiri dan siapa yang berbuat keburukan, itu akan menimpa dirinya sendiri. Kemudian, hanya kepada Tuhanmulah kamu dikembalikan.” (Q.S Jatsiyah [45]: 15)³⁸

³⁵ Al-Qur'an dan Terjemahnya (NU Online).

³⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya (NU Online).

³⁷ Al-Qur'an dan Terjemahnya (NU Online).

³⁸ Al-Qur'an dan Terjemahnya (NU Online).

Di samping memiliki beragam makna, Al-Qur'an juga memberikan gambaran mengenai kondisi jiwa manusia dalam perjalanan spiritualnya. Ayat-ayat tertentu menunjukkan bahwa jiwa manusia dapat berada pada keadaan yang berbeda sesuai dengan tingkat pengendalian diri dan kedekatannya kepada Tuhan. Dalam tradisi tasawuf, kondisi jiwa tersebut dijelaskan lebih lanjut oleh para ulama. Salah satu pembahasannya dapat ditemukan dalam karya Abu Hamid al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, yang menyinggung keadaan jiwa seperti *nafs ammārah*, *nafs lawwāmah*, dan *nafs muṭma'innah* sebagai bagian dari dinamika perkembangan spiritual manusia.³⁹ di antaranya:

1) *Nafs Al-Ammārah*

Nafs al-ammārah menggambarkan jiwa yang cenderung mengajak kepada keburukan dan masih didominasi oleh dorongan hawa nafsu. Kondisi jiwa ini disebut dalam Q.S Yusuf (12):53

وَمَا أُبْرِيْ نَفْسِيْ اِنَّ النَّفْسَ لَمَّارَةٌ بِالسُّوْءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٥٣﴾

“Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Q.S Yusuf: 53).⁴⁰

2) *Nafs Al-Lawwāmah*

Nafs Al-Lawwāmah yaitu jiwa yang menyesali pada keburukan namun juga masih menjadi pendorong nafsu *syahwat*. Kondisi ini disebut dalam QS. Al-Qiyamah [75]:2,

وَلَا اُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللّٰوِيْمَةِ ﴿٢﴾

“Aku bersumpah demi jiwa yang sangat menyesali (dirinya sendiri).” (QS. Al-Qiyamah :2) ⁴¹

³⁹ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn (Terjemahan)* Jilid 2 (t.tp.: Pustaka Nasional, 1992), 900–901.

⁴⁰ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (NU Online).

⁴¹ *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (NU Online).

3) *Nafs Al-Muṭma'innah*

Nafs Al-Muṭma'innah yaitu nafsu yang tenang dan jauh dari godaan nafsu *syahwat*. Kondisi jiwa yang tenang disebut dalam QS. Al-Fajr [89]:27–30.

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي (٢٩)
وَادْخُلِي جَنَّتِي (٣٠)

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai.” (QS. Al-Fajr :27–30).⁴²

B. *Nafs* dalam Perspektif Filsafat

1. *Nafs* menurut Aristoteles

Menurut Aristoteles, jiwa merupakan aktualisasi atau bentuk substansial dari materi alamiah yang mempunyai potensi untuk hidup. Jiwa terdapat pada tumbuhan, hewan, dan manusia. Pandangan Aristoteles mengenai hubungan tubuh dan jiwa dijelaskan melalui teori *hilomorfisme*. Dalam bahasa Yunani, *hule* berarti materi, sedangkan *morphe* berarti bentuk. Karena itu, tubuh dipahami sebagai materi dari makhluk hidup, sementara jiwa dipandang sebagai bentuk atau substansi yang memberi kehidupan pada makhluk hidup tersebut.⁴³

Menurut Aristoteles, jiwa tidak dipahami sebagai sesuatu yang terpisah dari tubuh dan hanya berada di dalamnya. Jiwa merupakan prinsip yang membuat tubuh hidup dan berfungsi sebagai satu kesatuan. Dalam konsep *hilomorfisme*, Aristoteles menjelaskan bahwa jiwa

⁴² *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (NU Online).

⁴³ Eka Nova Irawan, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 20.

adalah bentuk (*eidos*) atau aktualitas pertama (*entelecheia*) dari tubuh organik yang secara alami memiliki potensi untuk hidup. Karena itu, jiwa bukan dianggap sebagai substansi tambahan, tetapi sebagai prinsip yang menghidupkan tubuh sehingga tubuh dapat menjalankan berbagai fungsi kehidupan secara teratur dan terarah.⁴⁴

Aristoteles membagi jiwa ke dalam beberapa tingkatan berdasarkan fungsi dan tingkat kompleksitas makhluk hidup. Tingkatan yang paling dasar adalah jiwa nutritif (*threptikon*), yaitu jiwa yang dimiliki oleh semua makhluk hidup, termasuk tumbuhan. Jiwa ini berfungsi dalam proses mengambil nutrisi, pertumbuhan, dan reproduksi untuk menjaga kelangsungan hidup individu maupun spesies. Jiwa nutritif tidak memerlukan kemampuan indra atau gerak sadar, karena bekerja secara otomatis dalam mengatur metabolisme dan pembaruan jaringan tubuh. Walaupun merupakan tingkatan paling sederhana, jiwa ini menjadi dasar utama sebelum fungsi jiwa yang lebih tinggi dapat berkembang.⁴⁵

Sejalan dengan pandangan para filsuf pada masanya, Aristoteles memandang jiwa sebagai esensi yang menjadi prinsip kehidupan pada setiap makhluk hidup. Menurutnya, makhluk hidup memiliki tingkatan jiwa yang berbeda sesuai dengan fungsi dan kemampuan yang dimilikinya. Aristoteles membagi jiwa ke dalam tiga jenis, yaitu jiwa vegetatif atau nutritif, jiwa sensitif, dan jiwa rasional. Jiwa vegetatif merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pemeliharaan kehidupan seperti memperoleh makanan, pertumbuhan, dan reproduksi. Jiwa sensitif dimiliki hewan, yang selain memiliki kemampuan vegetatif juga mempunyai kemampuan merasakan, mengingat, serta merespons lingkungan. Adapun jiwa rasional dimiliki manusia yang

⁴⁴ Aristotle, *On the Soul, Parva Naturalia, On Breath (De Anima)*, terj. W. S. Hett (Cambridge: Harvard University Press, 1935), 67–73.

⁴⁵ Aristotle, *On the Soul, Parva Naturalia, On Breath (De Anima)*, terj. W. S. Hett, 75–87.

tidak hanya memiliki kemampuan vegetatif dan sensitif, tetapi juga kemampuan berpikir dan menggunakan akal.⁴⁶

2. *Nafs* menurut Ibnu Sina

Menurut Ibnu Sina, jiwa *nafs* merupakan unsur penting yang membuat makhluk hidup dapat hidup dan menjalankan berbagai fungsi kehidupannya. Jiwa didefinisikan sebagai kesempurnaan pertama (*al-kamāl al-awwal*) bagi tubuh alami yang memiliki potensi untuk hidup. Maksud dari kesempurnaan pertama adalah bahwa jiwa menjadi prinsip dasar yang menjadikan makhluk hidup benar-benar hidup sesuai dengan hakikatnya. Jiwa tidak dipahami hanya sebagai bagian fisik yang berada di dalam tubuh, melainkan sebagai sesuatu yang menyempurnakan dan menghidupkan tubuh. Menurut Ibnu Sina, tubuh tanpa jiwa hanyalah materi yang memiliki potensi, sedangkan jiwa berperan mengaktualkan potensi tersebut sehingga makhluk hidup dapat menjalankan fungsi kehidupannya. Dengan adanya jiwa, tumbuhan mampu tumbuh dan berkembang, hewan dapat merasakan serta bergerak, sedangkan manusia memiliki kemampuan yang lebih tinggi seperti berpikir dan memahami sesuatu. Oleh karena itu, jiwa dipandang sebagai prinsip yang mengatur berbagai aktivitas kehidupan dan menjadi dasar yang membedakan makhluk hidup dengan benda mati.⁴⁷

Ibnu Sina menjelaskan bahwa manusia memiliki kesadaran tentang dirinya sendiri yang tidak sepenuhnya bergantung pada tubuh. Menurutnya, ketika seseorang mengatakan “aku”, yang dimaksud bukan hanya tubuh atau anggota badan, tetapi diri yang sebenarnya. Tubuh hanya berfungsi sebagai alat, sedangkan jiwa menjadi bagian penting yang membuat manusia menyadari keberadaan dirinya. Karena itu, Ibnu Sina berpendapat bahwa jiwa tidak dapat dipahami hanya

⁴⁶ Irwanto, Felicia, dan Gunawan, *Sejarah Psikologi Perkembangan: Perspektif Teoretis* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2018), 22.

⁴⁷ Simon Kemp, *The Psychology of Avicenna: An English Version of the Liber de Anima* (Christchurch: University of Canterbury, 2023), 14–19.

sebagai sesuatu yang bersifat fisik. Jiwa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena melalui jiwa seseorang dapat berpikir, memahami sesuatu, dan mengenali dirinya sendiri. Dengan demikian, jiwa dipandang sebagai unsur utama yang membantu menjelaskan hakikat manusia secara utuh sehingga jiwa bersifat *immaterial* (non materi).⁴⁸

Selain menjelaskan hakikat jiwa, Ibnu Sina juga membagi jiwa ke dalam tiga tingkatan, yaitu jiwa tumbuhan, jiwa hewan, dan jiwa manusia. Jiwa tumbuhan memiliki fungsi dasar seperti pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi. Jiwa hewan memiliki kemampuan yang lebih tinggi karena selain mempunyai fungsi seperti tumbuhan, juga dilengkapi kemampuan merasakan melalui pancaindra. Adapun jiwa manusia memiliki tingkatan yang lebih sempurna karena memiliki kemampuan berpikir melalui akal. Menurut Ibnu Sina, jiwa manusia memiliki kedudukan yang berbeda dibandingkan jiwa tumbuhan dan hewan. Tubuh bersifat materi dan terikat ruang serta waktu, sedangkan jiwa tidak sepenuhnya bergantung pada unsur fisik. Oleh sebab itu, Ibnu Sina memandang jiwa manusia memiliki sifat yang lebih tetap dan tidak musnah bersamaan dengan hancurnya tubuh.⁴⁹

C. *Nafs* dalam Perspektif Tasawuf

1. Kedudukan *Nafs* dalam Tasawuf

Dalam perspektif tasawuf, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki dua dimensi, yaitu jasmani dan rohani. Selain mengalami perkembangan fisik secara alami, manusia juga dituntut untuk mengembangkan aspek batinnya sesuai dengan fitrah penciptaannya. Oleh karena itu, proses pembentukan dan penyempurnaan diri menjadi hal yang penting dalam kehidupan manusia. Penyempurnaan *al-nafs* dipahami sebagai upaya peningkatan

⁴⁸ Nismara A., *Ibnu Sina: Ensiklopedia Kedokteran dan Filsafat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2026), 123–124.

⁴⁹ Heru Syahputra dkk., *Filsafat Islam* (Medan: Merdeka Kreasi, 2025), 29–30.

kualitas jiwa yang menjadi tanggung jawab setiap individu. Melalui proses tersebut, manusia diarahkan untuk membentuk dan mengembangkan dirinya menuju kualitas hidup yang lebih baik.⁵⁰

Dalam perspektif tasawuf, perjalanan spiritual manusia dipahami melalui perkembangan kondisi jiwa atau *nafs*. Para ulama tasawuf memandang bahwa *nafs* tidak sekadar dimaknai sebagai jiwa dalam pengertian umum, melainkan sebagai dimensi batin manusia yang berkaitan dengan dorongan, hasrat, serta kecenderungan moral. Dalam proses spiritual, kondisi jiwa manusia bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan melalui latihan rohani (*riyāḍah*) serta perjuangan batin (*mujāḥadah*).⁵¹

2. Perbedaan *Nafs*, *Qalb*, *Rūḥ*, dan *ʿAql*

Nafs dalam khazanah Islam bisa berarti jiwa (*soul*), roh, konotasi yang berdaya *syahwat* dan *ghaḍab*. Aspek *nafs* adalah keseluruhan kualitas manusia berupa pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Aspek ini merupakan persentuhan antara aspek jasmaniah dan rohaniah yang saling membutuhkan. Apabila *nafs* lebih condong ke aspek jasmaniah maka *nafs* bertingkah laku buruk dan celaka, namun jika *nafs* lebih condong kepada ruhaniahnya maka *nafs* berkonotasi baik dan selamat. Menurut Quraish Shihab dalam buku karya Marlian Arif dan Muhammad Ikbal menyatakan bahwa meskipun Al-Qur'an menyatakan *nafs* berpotensi baik dan buruk, namun pada hakikatnya potensi positif lebih banyak daripada potensi negatifnya, hanya saja daya tarik keburukan lebih besar daripada daya tarik kebaikan.⁵²

Nafs memiliki potensi *gharīzah*, yaitu insting, naluri, tabiat, perangai, dan sifat bawaan. Secara terminologis, *nafs* dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, *nafs* yang orientasinya berlaku pada

⁵⁰ Rival Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), 234.

⁵¹ Dimiyati Sajari, *Seni Menyucikan Jiwa: Menemukan Tuhan (Pengantar Ilmu Tasawuf–Sejarah, Konsep, dan Jalan Spiritualitas Islam)* (Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2026), 45.

⁵² Marlian Arif dan Muhammad Ikbal, *Islam dan Studi Agama: Memotret Multi Metodologi Penelitian dalam Lintas Sejarah* (Mandailing Natal: Madina Publisher, 2023), 29.

semua makhluk hidup. Dalam pengertian ini, insting adalah reaksi yang kompleks, tidak dipelajari, dan menjadi ciri khas suatu spesies. Contohnya, akar tumbuhan tumbuh menuju sumber air, dan bayi menangis ketika lapar. Kedua, *nafs* yang orientasinya pada manusia, tetapi berkaitan dengan gejala somatik atau gejala jasmani. Dalam pandangan Freud, insting merupakan wujud dari rangsangan somatik yang sudah dibawa sejak lahir. Bentuk nyatanya disebut hasrat, sedangkan sumber munculnya hasrat itu disebut kebutuhan. Ketiga, *nafs* yang orientasinya pada manusia dan berkaitan dengan aspek kejiwaan. Menurut McDougall, insting adalah keadaan bawaan yang mendorong munculnya suatu perbuatan. Dalam hal ini, *gharīzah* mengacu pada insting jenis ketiga, yaitu potensi laten yang ada dalam psikofisik manusia sejak lahir dan menjadi pendorong serta penentu tingkah laku manusia.⁵³

Nafs mempunyai dua arti. Pertama, *nafs* dapat dipahami secara umum sebagai gabungan antara dorongan marah dan keinginan atau nafsu dalam diri manusia. Kedua, *nafs* juga dapat diartikan sebagai *laṭīfah*, yaitu unsur batin yang menjadi hakikat, jiwa, dan identitas seseorang. Namun, sifat-sifatnya bisa tampak berbeda tergantung pada keadaan dan kondisi yang dialami. Sebagai unsur dasar dalam kejiwaan manusia, *nafs* memiliki peran penting dalam susunan jiwa. Pada dasarnya, *nafs* menjadi tempat berkembangnya dua potensi dalam diri manusia, yaitu potensi takwa yang mengarah pada kebaikan dan potensi *fujur* yang mengarah pada keburukan. Jika potensi *gharīzah* dihubungkan dengan jasad dan roh, maka *nafs* dapat dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, *al-qalb*, yaitu bagian yang berkaitan dengan rasa atau emosi. Kedua, *al-‘aql*, yaitu bagian yang berkaitan dengan pikiran atau

⁵³ Endang Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islam: Sebuah Komparasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 66.

kemampuan berpikir. Ketiga, daya *al-nafs*, yaitu bagian yang berkaitan dengan kemauan, kehendak, dan dorongan untuk bertindak.⁵⁴

Al-qalb merupakan alat untuk merasa namun juga merupakan alat untuk berpikir. *Qalb* menunjukkan hakikat manusia, karena sifat dan keadaannya yang bisa menerima, berkemauan, berpikir, mengenal, merasa, dan beramal. '*Aql* adalah kekuatan perspektif yang menyerap ilmu pengetahuan. Perbedaan *qalb* dengan '*aql* yaitu karena '*aql* tidak bisa memperoleh pengetahuan yang sebenarnya tentang Allah, sedangkan *qalb* bisa memperoleh kebenaran apapun tentang hakikat yang ada. *al-Rūh* yang masuk dan bersatu dengan jasad manusia berubah namanya menjadi *al-nafs* dan memiliki lapisan-lapisan kelembutan. *Nafs* digambarkan dengan *laṭīfah* yaitu sisi yang hakiki, *spirit* dan identitas seseorang, tapi dideskripsikan dengan sifat-sifat yang berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisinya. Apabila *nafs* berada pada kondisi yang tenteram di bawah perintah Allah SWT, maka *nafs* tersebut dikenal sebagai *nafs al-muṭma'innah* (jiwa yang tenteram), dan apabila *nafs* dalam kondisi gelisah di bawah kendali setan maka yang muncul adalah *nafs al-ammārah*, yaitu perilaku buruk yang mendominasi.⁵⁵

3. *Tazkiyatun Nafs*

Secara etimologis, istilah *tazkiyatun nafs* berasal dari kata *tazkiyah* yang berarti penyucian, peningkatan, serta perbaikan, sedangkan *nafs* yaitu jiwa atau diri manusia. Dengan demikian, *tazkiyatun nafs* dapat dipahami sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela, sekaligus upaya menghiasinya dengan akhlak yang terpuji. Landasan konsep ini ditegaskan dalam Al-Qur'an, "sungguh beruntung

⁵⁴ Kartikowati dan Zubaedi, *Psikologi Agama dan Psikologi Islam*, 67.

⁵⁵ Jamaludin dan Solihah Sari Rahayu, *Hubungan Fiqh, Kalam, dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya* (Wonosobo: C.V. Mangku Bumi Media, 2019), 83–85.

orang yang menyucikan jiwa itu, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya," (QS asy-Syams: 9-10).⁵⁶

Tazkiyatun nafs merupakan bentuk penyucian jiwa, *Tazkiyatun nafs* adalah suatu tahapan evaluasi jiwa menuju penyucian jiwa, untuk mencapai sedekat mungkin dengan Yang Maha Suci. *Tazkiyatun nafs* diperlukan untuk mengukur seberapa dekat dengan Allah, seberapa bersih dari kotoran-kotoran, dan seberapa besar usaha untuk mengingat Allah. Oleh karena itu *tazkiyatun nafs* dijadikan para sufi sebagai evaluasi jiwa untuk dijadikan tolak ukur dalam rangka perjalanan rohaninya menuju *al-Haqq*. Semakin hati dibersihkan maka semakin ia akan semakin jernih, dan semakin mudah pantulan cahaya Allah masuk ke dalam hatinya. Sebaliknya, jika cermin tersebut kotor, maka tidak mungkin untuk seseorang bisa menerima pantulan cahaya tersebut dan tidak bisa menyinari sekelilingnya. Artinya cermin gelap tersebut tidak akan bisa memberikan manfaat bagi dirinya ataupun orang di sekitarnya. Sebaliknya, cermin yang bersih bisa memberikan kebermanfaatan bagi dirinya dan sekitarnya.⁵⁷

Tazkiyatun nafs tidak terjadi secara instan, tetapi melalui proses bertahap yang mencerminkan perjalanan ruhani seorang hamba, tahapan-tahapan tersebut yaitu:⁵⁸

- a. *Takhallī* (pengosongan): Membersihkan hati dari sifat-sifat buruk seperti *hasad*, *ujub*, *ghurur*, dan cinta dunia yang berlebihan. Ini merupakan tahap awal yang membutuhkan muhasabah dan introspeksi mendalam.
- b. *Taḥallī* (penghiasan): Mengisi hati dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, ikhlas, dan jujur. Hal ini dilakukan melalui amal saleh, zikir, dan pembiasaan diri dengan perbuatan baik.

⁵⁶ Sabar Budi Raharjo, *Membongkar Akar Penyakit Hati: dari Syirik Kecil Hingga Munafik Tersembunyi* (Jakarta: Publica Indonesia, 2022), 86.

⁵⁷ Muhamad Basryul Muvid, *Manajemen Tasawuf* (Yogyakarta: Forum, 2024), 175–176.

⁵⁸ Sarah Dina dan Nurussakinah Daulay, *Psikologi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying: Kajian Konseptual dan Aplikatif* (Medan: Umsu Press, 2025), 16–17.

- c. *Tajallī* (penyinaran): Tahap ketika cahaya ilahiah (*nurullah*) mulai memancar dalam hati, yang ditandai dengan rasa tenang, kebeningan batin, dan kedekatan yang kuat dengan Allah SWT. Jiwa yang telah mencapai *tajallī* disebut sebagai *nafs al-muṭma'innah*.

Dalam pandangan para sufi *tazkiyatun nafs* merupakan sarana untuk mendapatkan cahaya *ma'rifat*. Ketika jiwa seseorang telah bersih ia akan bisa menerima cahaya yang akan menghantarkannya kepada pemahaman hakikat Tuhan. Tindakan pembersihan tidak hanya berupa tindakan eksternal namun juga transformasi batin yang mendalam. Dengan begitu, seorang sufi dapat mencapai *maqām* (tingkatan) yang lebih tinggi dalam pendakian spiritualnya, yang puncaknya adalah *ma'rifatullāh*. Adapun langkah-langkah *ma'rifatullāh* yaitu:⁵⁹

1. Taubah (pertobatan)

Langkah pertama dalam pembersihan jiwa adalah tobat secara tulus kepada Allah. Ini adalah pengakuan atas dosa dan ketidaksempurnaan diri serta tekad untuk meninggalkan perbuatan yang menjauhkan diri kepada Allah.

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din*, taubat merupakan permulaan jalan bagi orang yang menempuh perjalanan menuju Allah sekaligus modal utama bagi setiap orang yang menginginkan keselamatan.⁶⁰ Ia menegaskan bahwa Allah Maha Pengampun dan Maha Menerima taubat, sehingga sebesar apa pun dosa seorang hamba, pintu untuk kembali kepada-Nya senantiasa terbuka. Al-Ghazali memandang terjatuh ke dalam dosa sebagai sesuatu yang manusiawi, sedangkan kembali kepada kebaikan setelah berbuat dosa merupakan keharusan bagi setiap anak Adam.

⁵⁹ Maichel Sin dan Arsian Al-alaki, *Perjalanan Spiritual Menuju Pengalaman Diri yang Sejati: Sebuah Mahakarya Spiritual yang Bisa Menjadi Acuan Bagi Para Pencari Kesejatan* (Yogyakarta: Deepublish Digital, 2024), 47–48.

⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Hamka, Jilid 4 (Jakarta: Pustaka Nasional, 1963), 928.

Hal ini ia tegaskan dengan merujuk pada Nabi Adam yang menyesali perbuatannya, lalu bertaubat, dan taubatnya diterima Allah.⁶¹

Taubat menurut Al-Ghazali tersusun atas tiga unsur yang berurutan, yaitu ilmu, penyesalan (*nadam*), dan perbuatan. Ilmu adalah kesadaran akan bahaya dosa, penyesalan adalah rasa sesal yang lahir dari kesadaran itu, dan perbuatan adalah tekad meninggalkan dosa serta memperbaikinya. Karena itu ia mengutip sabda Nabi bahwa penyesalan itu adalah taubat.⁶² Ia juga menegaskan bahwa taubat wajib disegerakan atas setiap orang dalam segala keadaan, dan apabila telah memenuhi syaratnya niscaya diterima.⁶³

Peluang kembali bagi pelaku dosa ini diperkuat dengan sejumlah dalil. Allah memerintahkan orang beriman untuk bertaubat dengan taubat yang semurni-murninya dalam QS At-Tahrim ayat 8, dan menegaskan bahwa Dia menyukai orang-orang yang bertaubat serta menyucikan diri dalam QS Al-Baqarah ayat 222. Nabi juga bersabda bahwa orang yang bertaubat dari dosa itu seperti orang yang tidak memiliki dosa.⁶⁴ Bahkan Al-Ghazali menggambarkan betapa Allah sangat bergembira atas taubat hamba-Nya, melebihi gembira seseorang yang menemukan kembali unta beserta seluruh bekalnya yang telah hilang di padang pasir.⁶⁵ Dengan demikian, tidak ada seorang pelaku dosa pun yang tertutup baginya jalan kembali kepada Allah selama ia masih mau menyesal dan bertaubat, dan melalui taubat itulah jiwa dibersihkan dari dosa.

2. *Mujāhadah* (perjuangan melawan hawa nafsu)

⁶¹ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Hamka, Jilid 4, 936.

⁶² Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Hamka, Jilid 4, 931-932.

⁶³ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Hamka, Jilid 4, 930.

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Hamka, Jilid 4, 935.

⁶⁵ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Hamka, Jilid 4, 936.

Setelah tobat seseorang harus berusaha memerangi hawa nafsunya dan berusaha untuk terus menaklukkannya dan menggantinya dengan ketaatan kepada Allah. Al-Ghazali menjelaskan bahwa keimanan seseorang dapat naik dan turun, sehingga perlu dipertahankan agar tidak kembali terjerumus dalam dosa. Menurutnya, inti persoalan terletak pada dua kekuatan dalam diri manusia, yaitu akal yang menjadi tentara malaikat dan nafsu syahwat yang menjadi tentara setan. Keimanan hanya dapat dipertahankan apabila kekuatan akal dan kemauan mampu mengendalikan nafsu-syahwat.⁶⁶

Kadar iman yaitu Sebab-sebab yang menurunkan kadar keimanan dapat berasal dari dalam diri maupun dari luar. Adapun yang berasal dari dalam diri di antaranya adalah kebodohan, yaitu ketika seseorang berbuat buruk karena tidak mengetahui bahwa perbuatannya dilarang oleh agama dan tidak menyadari balasannya di akhirat. Berikutnya adalah ketidakpedulian dan sikap melupakan kewajiban beribadah karena terbawa nafsu duniawi, sehingga seseorang semakin jauh dari cahaya Allah. Sebab lain adalah sikap menyepelekan perintah dan larangan Allah, termasuk meremehkan dosa kecil yang apabila dikerjakan terus-menerus akan menjadi besar dan menghilangkan rasa takut untuk melakukan dosa besar. Selain itu terdapat pula jiwa yang selalu memerintahkan berbuat jahat, sebagaimana dijelaskan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah bahwa dalam diri manusia terdapat dua jiwa yang saling bermusuhan, yaitu jiwa jahat dan jiwa yang tenang, dan ketika salah satunya melemah maka yang lain akan menguat. Adapun sebab yang berasal dari luar diri di antaranya adalah godaan setan yang senantiasa berusaha merusak keimanan, bujuk rayu dunia yang bersifat menipu sebagaimana ditegaskan dalam QS Al-Hadid ayat

⁶⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, terj. Hamka, Jilid 4, 1037.

20, serta pergaulan yang buruk, sebab seseorang cenderung mengikuti agama teman dekatnya.⁶⁷

Agar kadar iman tidak menurun, seorang muslim harus senantiasa menjaga dan berupaya meningkatkannya. Upaya pertama adalah mempelajari ilmu agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan hadis, yang dapat ditempuh dengan memperbanyak membaca serta merenungkan makna Al-Qur'an sebagaimana anjuran dalam QS Shad ayat 29 dan QS Al-Isra ayat 82, mempelajari sifat-sifat Allah, mempelajari sejarah kehidupan (*sirah*) Rasulullah, merenungkan kesempurnaan ajaran Islam, dan meneladani kehidupan orang-orang saleh. Upaya kedua adalah merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah yang ada di alam semesta sehingga tumbuh kekaguman dan kecintaan kepada Sang Pencipta, yang dikenal dengan maqrifatullah. Upaya ketiga adalah melakukan amal kebaikan dengan ikhlas, yang mencakup amalan hati berupa penyucian hati dari sifat tercela serta menumbuhkan sabar, tawakal, rasa takut, dan penuh harap kepada Allah, amalan lidah berupa memperbanyak membaca Al-Qur'an, zikir, tasbih, tahlil, takbir, istighfar, dan salawat serta mengajak kepada kebaikan, dan amalan anggota tubuh berupa mendirikan salat, bersedekah, berhaji, dan membiasakan salat berjamaah.⁶⁸

3. Zikir dan *Tafakur*

Praktik zikir (mengingat Allah) dan *tafakur* (merenungkan tanda-tanda kebesaran Allah) adalah cara-cara untuk membersihkan diri dari penyakit batin. Dengan memperbanyak zikir, hati akan lebih lembut dan dapat merasakan kehadiran Allah.

4. Sabar dan Syukur

⁶⁷ Koko Liem, *Membuka Pintu Taubat, Jauhkan maksiat*, (Jakarta: Raih Asa Sukses, 2011), 15-24.

⁶⁸ Koko Liem, *Membuka Pintu Taubat, Jauhkan maksiat*, 25-34.

Tazkiyatun nafs juga mencakup pengembangan sifat sabar dalam menghadapi cobaan dan syukur atas segala nikmat yang diberikan oleh Allah. Kedua sifat ini akan menyeimbangkan jiwa dan menghilangkan sifat negatif seperti keluh kesah dan ketidakpuasan.

5. Ikhlas

Ikhlas merupakan puncak dari *tazkiyatun nafs* seseorang yang sudah bisa melakukan perbuatan semata-mata hanya untuk Allah tanpa ada niat mencari selain keridaan-Nyalah yang telah mencapai keikhlasan sejati.

D. *Nafs* menurut Al-Ghazali

1. Pandangan *Nafs* menurut Al-Ghazali

Dalam kitab *Iḥyā'*, al-Ghazali menguraikan pengertian *al-nafs* melalui dua perspektif. Pertama, *al-nafs* dimaknai sebagai istilah umum yang mencakup kekuatan amarah/agresivitas (*al-ghaḍab*) dan dorongan *syahwat* yang ada dalam diri manusia. Pemahaman inilah yang umumnya dipakai oleh para ahli tasawuf, karena bagi mereka *al-nafs* merepresentasikan sumber dari berbagai sifat tercela manusia. Oleh sebab itu, mereka menekankan perlunya melakukan *mujāhadah* (perjuangan) untuk melawan dan mengendalikan nafsu tersebut. Kedua, *al-nafs* dipahami sebagai entitas yang bersifat halus, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Dalam pengertian ini, *al-nafs* merupakan esensi sejati manusia, yaitu jiwa dan hakikat keberadaan manusia itu sendiri.⁶⁹

Dalam kitab *Ma'ārij al-Quds*, al-Ghazali juga menjelaskan dua pengertian *al-nafs* sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya. Yang dimaksud dengan *al-nafs* dalam pengertian pertama adalah istilah yang mencakup seluruh sifat buruk dalam diri manusia. *Al-nafs* dalam makna ini digambarkan sebagai daya hewani yang dimiliki manusia, yaitu

⁶⁹ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, cet. 3 (Cairo: al-Matba'ah al-Maymaniyyah, t.t.), 4.

dorongan insting dan nafsu yang sering kali bertentangan dengan akal sehat. Pemahaman inilah yang dianut oleh mayoritas para sufi. Oleh karena itu, mereka menegaskan bahwa jihad atau perjuangan yang paling utama dan mulia adalah ketika seseorang mampu memerangi dan mengendalikan nafsunya sendiri. Dengan kata lain, menurut pandangan al-Ghazali dan para sufi, musuh terbesar yang harus dihadapi manusia bukanlah orang lain di luar dirinya, melainkan nafsu yang ada dalam dirinya sendiri, sehingga kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi bentuk perjuangan yang paling tinggi nilainya.⁷⁰

Pada makna kedua, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-nafs* merupakan hakikat atau inti dari diri manusia, karena jiwa dipandang sebagai esensi dari keberadaan seseorang. *Al-nafs* juga dipahami sebagai substansi yang menjadi pusat aktivitas berpikir manusia serta berasal dari alam *malakūt* dan alam *amr*.⁷¹

Menurut Al-Ghazali, jiwa merupakan substansi yang bersifat tunggal dan menjadi unsur utama dalam diri manusia. Jiwa memiliki peran penting sebagai penggerak, pengatur, serta penyempurna seluruh fungsi jasmani manusia.⁷² Jiwa tersebut dipandang sebagai jiwa yang hakiki. Namun, dalam diri manusia juga terdapat aspek-aspek jiwa lain yang saling berkaitan dan berfungsi sebagai pendukung bagi jiwa hakiki tersebut. Al-Ghazali membagi aspek jiwa manusia menjadi tiga, yaitu jiwa vegetatif (*al-nafs al-tabī'iy*), jiwa hewani atau sensitif (*al-nafs al-hayawāniyyah*), dan jiwa rasional (*al-nafs al-nātiqah*). Pembagian tersebut dapat dijelaskan lebih rinci sebagai berikut:⁷³

1. Jiwa vegetatif (*al-nafs al-tabī'ī*)

Jiwa vegetatif (*al-nafs al-tabī'ī*) merupakan aspek jiwa yang berperan dalam menjalankan fungsi-fungsi biologis dasar manusia,

⁷⁰ Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifat al-Nafs* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1988), 39.

⁷¹ Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds*, 39.

⁷² Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, *Al-Risalah al-Ladunniyah*, dalam *Majmu'at Rasa'il al-Imam al-Ghazali* (Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah, t.t.), 241.

⁷³ Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds*, 44–45.

seperti memenuhi kebutuhan nutrisi, mendukung pertumbuhan, dan proses reproduksi. Menurut Al-Ghazali, seluruh potensi yang terdapat dalam jiwa vegetatif diarahkan untuk memenuhi kebutuhan jasmani. Selanjutnya, jasmani berfungsi sebagai sarana bagi berkembangnya daya jiwa yang lebih tinggi, yaitu jiwa sensitif atau jiwa hewani.⁷⁴

2. Jiwa sensitif (*al-nafs al-ḥayawāniyyah*)

Jiwa sensitif (*al-nafs al-ḥayawāniyyah*) merupakan aspek jiwa yang berfungsi menerima rangsangan melalui pancaindra serta menggerakkan tubuh sesuai dengan kehendak. Pada tingkatan ini terdapat dorongan syahwat dan amarah (*ghaḍab*) yang berperan dalam memengaruhi perilaku manusia.⁷⁵ Al-Ghazali menggambarkan jiwa ini seperti cahaya lampu yang nyala di dalam hati, di mana kehidupan diibaratkan sebagai sinarnya. Jiwa sensitif dimiliki oleh manusia maupun hewan karena berkaitan dengan kemampuan merasakan dan bergerak. Namun, jiwa ini tidak memiliki kemampuan untuk memahami hakikat penciptaan ataupun mengenal Sang Pencipta, sehingga tidak menjadi penerima beban syariat.⁷⁶

3. Jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*)

Jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) merupakan jiwa hakiki manusia yang memiliki kemampuan berpikir dan menjadi pengendali perilaku. Menurut Al-Ghazali, kualitas baik atau buruknya tindakan seseorang ditentukan oleh jiwa ini. Jiwa vegetatif dan jiwa sensitif beserta seluruh kemampuan fisik berfungsi sebagai pendukung bagi jiwa rasional. Selain memiliki kemampuan berpikir, mengingat, membedakan, dan menerima

⁷⁴ Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Ladunniyah*, 242.

⁷⁵ Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds*, 44.

⁷⁶ Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Ladunniyah*, 242.

pengetahuan, jiwa rasional juga bersifat kekal serta tidak musnah meskipun jasmani mengalami kematian.⁷⁷

2. *Tabiat Nafs*

1. *Al-syahwat*

Menurut Al-Ghazali, *al-syahwat* merupakan dorongan nafsu yang berkaitan dengan berbagai keinginan, seperti hasrat seksual, makanan, harta, kedudukan, dan kehormatan. Sifat dasar nafsu *syahwat* cenderung rakus dan mudah tertarik pada hal-hal yang memberikan kenikmatan duniawi. Nafsu ini menjanjikan kesenangan jasmani yang sering kali membuat manusia hanya berfokus pada pemenuhan keinginan tersebut. Apabila seseorang dikuasai oleh *syahwat*, ia dapat melampaui batas-batas yang diperbolehkan agama, seperti berlebihan dalam memenuhi kebutuhan, terlalu mencintai harta dan kekuasaan, serta lebih mengutamakan kehidupan dunia hingga melupakan Allah Swt. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa dorongan *syahwat* tersebut berada di dalam hati manusia.⁷⁸

Menurut Al-Ghazali, daya *syahwat* merupakan dorongan pertama yang muncul dalam diri manusia sejak masa bayi, kemudian diikuti oleh daya *ghaḍab* ketika anak memasuki usia baligh. Setelah daya *ghaḍab* berkembang, barulah muncul daya *tamyiz* atau kemampuan membedakan sesuatu. Karena *syahwat* dan *ghaḍab* muncul lebih dahulu dibanding perkembangan daya rohani lainnya, keduanya memiliki pengaruh yang lebih kuat dalam hati manusia. Selain itu, kebiasaan yang terbentuk sejak awal kehidupan juga semakin menguatkan dorongan tersebut. Oleh karena itu, Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses perbaikan dan penyucian jiwa bukanlah untuk menghilangkan nafsu

⁷⁷ Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Ladunniyah*, 241–243.

⁷⁸ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 5–6.

sepenuhnya, melainkan mengarahkannya agar tetap berada dalam batas syariat dan akal yang sehat.⁷⁹

Tujuan *mujāhadah* itu bukanlah menghilangkan hawa nafsu secara keseluruhan. Karena nafsu itu diciptakan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Nafsu merupakan insting dasar pada manusia. Jika nafsu makan diputus dari manusia tentu ia akan mati. Begitu juga ketika ia diputus dari nafsu seks, niscaya keturunan manusia akan terputus. Jika tidak ada nafsu marah, maka manusia akan celaka karena tidak dapat menghindar dari apa yang membahayakan dirinya. Selama pokok nafsu *syahwat* itu ada, pasti masih ada kecintaan terhadap harta. Oleh karena itu, yang dimaksud dalam *mujāhadah* ini bukanlah menghilangkan keadaan ini secara keseluruhan, tetapi mengarahkan nafsu tersebut pada batas kelurusan, proporsional sesuai aturan syara' dan akal.⁸⁰

2. *Al-ghaḍab*

Menurut Al-Ghazali, *al-ghaḍab* atau daya marah merupakan dorongan agresivitas yang berfungsi menjaga dan melindungi manusia agar dapat mempertahankan kehidupannya. Daya ini berperan penting dalam membantu manusia memperoleh hal-hal yang diinginkan, seperti makanan, harta, kedudukan, maupun kebutuhan hidup lainnya. Oleh karena itu, daya marah memiliki fungsi penting bagi kelangsungan hidup manusia. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa pusat dari daya *ghaḍab* tersebut berada di dalam hati.

Daya *syahwat* dan *ghaḍab* merupakan unsur penting yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia. Keinginan terhadap makanan, harta, hubungan seksual, dan kebutuhan lainnya menjadi bagian yang mendukung keberlangsungan hidup

⁷⁹ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 7.

⁸⁰ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, 8.

manusia. Begitu pula daya *ghaḍab* berperan dalam membantu manusia memperoleh apa yang diinginkannya. Tanpa adanya kedua daya tersebut, manusia tidak akan mampu mempertahankan kehidupannya.⁸¹ Namun, Al-Ghazali menjelaskan bahwa nafsu pada dasarnya cenderung mengarah pada pemenuhan kebutuhan duniawi. Apabila tidak dikendalikan dengan baik, kecenderungan tersebut dapat membuat manusia terlalu terikat pada kenikmatan dunia dan melupakan tujuan hidup yang lebih tinggi.⁸²

3. Dinamika Tingkatan *Nafs* menurut Al-Ghazali

Al-nafs memiliki sifat yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan yang dialaminya.⁸³ Dalam berbagai karyanya, Al-Ghazali menjelaskan bahwa *nafs* terbagi ke dalam tiga keadaan, yaitu *Al-Nafs al-Muṭma'innah*, *Al-Nafs al-lawwāmah*, dan *al-nafs al-ammārah bi al-sū*. Perbedaan keadaan tersebut menunjukkan bahwa kondisi jiwa manusia bersifat dinamis dan dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan spiritual seseorang.

1. *Al-Nafs al-Muṭma'innah*

Al-Nafs al-Muṭma'innah merupakan keadaan jiwa yang telah mencapai ketenangan karena tunduk pada tuntunan hati (*qalb*) dan mampu mengendalikan dorongan *syahwat*. Pada kondisi ini, gejolak batin mulai mereda karena jiwa tidak lagi dikuasai oleh keinginan-keinginan yang berlebihan. Jiwa tersebut telah condong kepada kebenaran dan memperoleh ketenangan ilahiah (*al-sakīnāt al-ilāhiyyah*), sehingga hatinya menjadi tenteram melalui *ẓikrullāh* dan pengenalan kepada Allah. Keadaan ini

⁸¹ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 7.

⁸² Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 7.

⁸³ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

menjadikan jiwa berada dalam posisi dekat dengan Allah, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Fajr [89]: 27-28 tentang jiwa yang kembali kepada-Nya dalam keadaan rida dan diridai.⁸⁴ Ciri-ciri dari *nafs al- Muṭma'innah* diantaranya⁸⁵:

- 1) Pemurah dan selalu tak punya uang di tangan karena sedekah
- 2) Menyerahkan diri kepada Allah (*tawakal*)
- 3) Bersifat arif dan bijaksana
- 4) Kuat beramal dan kekal mengerjakan ibadah
- 5) Mensyukuri nikmat yang diperoleh dengan membesarkan Allah
- 6) Menerima dengan rasa puas apa yang dianugerahkan Allah untuk menerima *qada* dan *qadar*
- 7) Takwa kepada Allah
- 8) Dan sifat-sifat yang mulia

2. *Al-Nafs al-lawwāmah*

Al-Nafs al-lawwāmah merupakan keadaan jiwa yang belum mencapai ketenangan secara sempurna, tetapi telah berusaha melawan dan menahan dorongan *syahwat*. Jiwa ini disebut *Al-Nafs al-lawwāmah* karena selalu mencela dan menyesali dirinya akibat merasa kurang dalam beribadah kepada Allah.⁸⁶ Pada kondisi ini, jiwa berada dalam pergulatan yang terus-menerus antara dorongan nafsu dan tuntunan akal. Keadaannya tidak tetap; terkadang jiwa mengikuti akal sehingga seseorang mampu berpikir rasional dan istiqāmah dalam ketaatan, namun pada waktu lain dorongan nafsu lebih menguasainya hingga terjerumus pada

⁸⁴ QS. al-Fajr [89]: 27–28.

⁸⁵ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah*, (Bandung: Pustaka Mizan, 2014), 217.

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

perilaku yang rendah. Kondisi jiwa seperti ini merupakan keadaan yang banyak dialami manusia.⁸⁷ Allah Swt. berfirman: "Dan Aku bersumpah demi jiwa yang mencela dirinya sendiri."⁸⁸ Ciri-ciri dari *nafs al-lawwāmah* diantaranya:⁸⁹

- 1) Menyadari kesalahan diri atau menyesal berbuat kejahatan
 - 2) Timbul perasaan takut kalau bersalah
 - 3) Kritis terhadap diri sendiri, mengira dirinya lebih baik dari orang lain (*ujub*)
 - 4) Memperbuat sesuatu kebaikan agar dilihat dan dikagumi orang (*riya*)
 - 5) Menceritakan kebaikan yang telah diperbuatnya supaya mendapat pujian orang (*sam'ah*)
 - 6) Dan lain-lain sifat tercela (*mazmumah*) di dalam hati
3. *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'*

Al-nafs al-ammārah bi al-sū' merupakan keadaan jiwa yang tidak lagi berusaha menolak atau melawan dorongan *syahwat*. Sebaliknya, jiwa ini tunduk dan mengikuti keinginan hawa nafsu serta bisikan setan.⁹⁰ Keadaan tersebut disebut sebagai jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan karena seseorang telah dikuasai oleh nafsunya hingga terjerumus pada perilaku yang rendah.⁹¹ Dalam Al-Qur'an, gambaran tentang kondisi jiwa ini ditunjukkan melalui kisah Zulaikha, istri Al-Aziz,

⁸⁷ Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds*, 39.

⁸⁸ QS. al-Qiyamah [75]: 2.

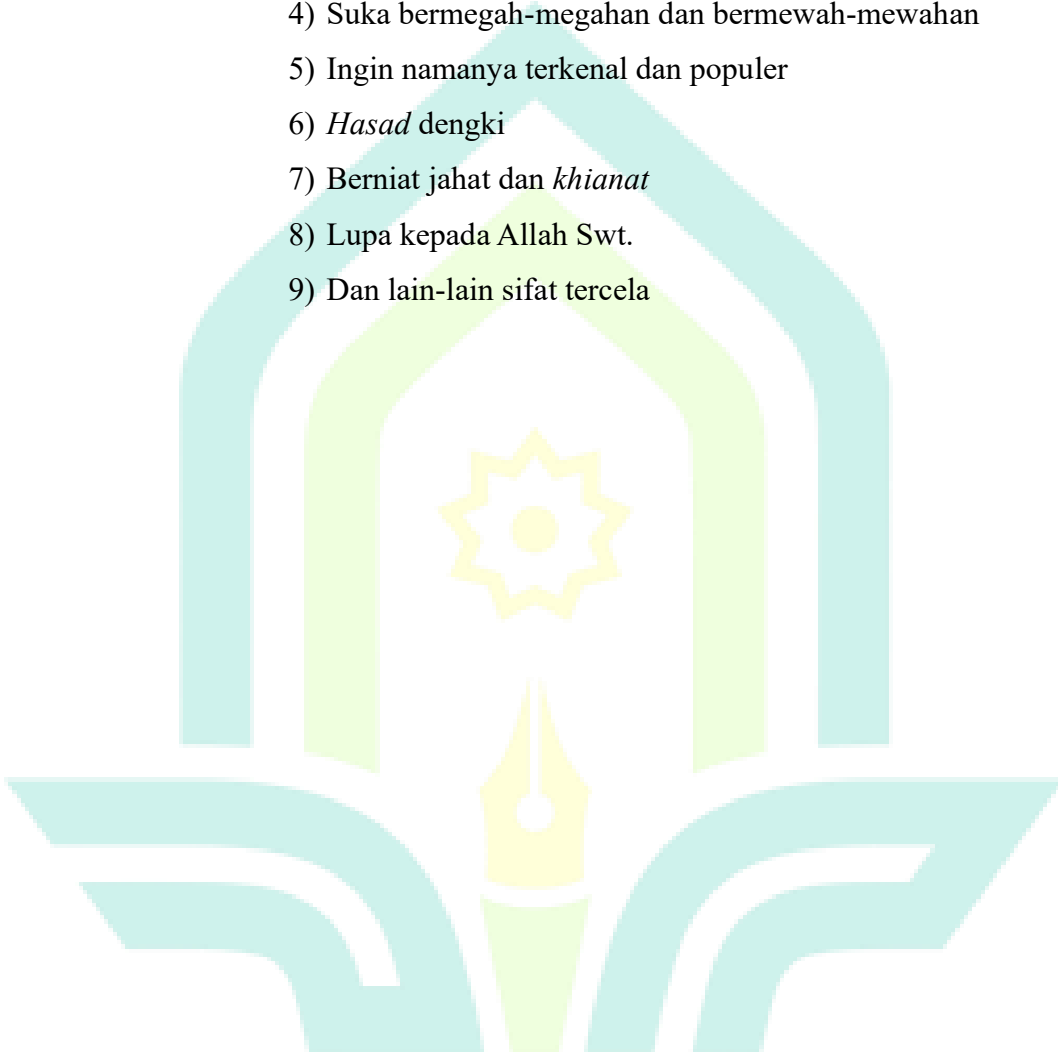
⁸⁹ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Amma*, 217.

⁹⁰ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

⁹¹ Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds*, 40.

sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf [12]: 53.⁹² Ciri-ciri dari *nafs al-ammārah bi al-sū'* diantaranya:⁹³

- 1) Bakhil atau kikir
- 2) Tamak dan loba kepada harta benda
- 3) Berlagak sombong dan *takabur* (membanggakan diri)
- 4) Suka bermegah-megahan dan bermewah-mewahan
- 5) Ingin namanya terkenal dan populer
- 6) *Hasad* dengki
- 7) Berniat jahat dan *khianat*
- 8) Lupa kepada Allah Swt.
- 9) Dan lain-lain sifat tercela



⁹² QS. Yusuf [12]: 53.

⁹³ Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammā*, 217.

BAB III

DINAMIKA TINGKATAN *NAFS* MENRUT AL-GHAZALI DALA FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA*

A. Gambaran Umum Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

1. Identitas Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* merupakan film Indonesia yang mulai tayang secara resmi pada 22 Mei 2024. Film ini diproduksi oleh Raam Punjabi melalui MVP Pictures bekerja sama dengan Dapur Film 21. Karya tersebut diadaptasi dari novel kontroversial berjudul *Tuhan, Izinkan Aku Menjadi Pelacur* yang ditulis oleh Muhidin M. Dahlan pada tahun 2005. Dalam proses adaptasinya, cerita mengalami penafsiran ulang dan dikembangkan menjadi naskah baru dengan judul *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Penulisan skenario film dilakukan oleh Ivan Ismail, sedangkan penyutradaraannya ditangani oleh Hanung Bramantyo, seorang sineas yang dikenal melalui karya-karyanya yang sering mengangkat isu sosial dan keagamaan dalam masyarakat Indonesia.⁹⁴

Dengan durasi tayang sekitar 117 menit, film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* menyajikan alur cerita yang kuat serta didukung oleh visual sinematik yang mampu membangun suasana emosional secara mendalam. Film ini mengangkat konflik batin seorang perempuan yang hidup dalam lingkungan religius dengan budaya patriarkal yang kuat. Sebelum dirilis secara luas di bioskop, film tersebut terlebih dahulu diputar dalam ajang Jogja-NETPAC Asian Film Festival pada Desember 2023 di Empire XXI Yogyakarta. Setelah itu, film mulai ditayangkan secara komersial melalui jaringan bioskop nasional dengan cakupan yang relatif terbatas. Hanung mengungkapkan tak mempermasalahkan apabila filmnya kali ini beredar hanya beredar di

⁹⁴ Bintang Nadila, Simbolisme dan Makna Kritik Sosial dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Tinjauan Semiotik Roland Barthes), *Skripsi UIN K.H Pekalongan*, 2025: 45.

berbagai festival saja. Ia menyadari konten film yang kali ini ia bawakan akan menimbulkan berbagai kontroversi.⁹⁵ Meskipun tidak diputar secara masif, film ini memperoleh respons positif dari masyarakat, yang terlihat dari jumlah penonton yang mencapai 531.980 orang dalam tigabelas hari pertama penayangan, dan kemudian meningkat hingga melampaui 655 ribu penonton secara keseluruhan.⁹⁶

Film ini tidak hanya mengangkat persoalan religiusitas, tetapi juga menyoroti berbagai isu sosial seperti relasi kuasa, kekerasan simbolik, diskriminasi terhadap perempuan, penyalahgunaan otoritas keagamaan, serta praktik kemunafikan yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan visual yang reflektif dan emosional, penonton diajak melihat bagaimana pengalaman traumatis dapat memengaruhi cara seseorang memandang diri, lingkungan, bahkan keyakinan yang selama ini dipegang teguh. Sutradara Hanung Bramantyo menjadikan film ini sebagai medium kritik sosial terhadap berbagai bentuk penyimpangan yang terjadi di balik simbol-simbol kesalehan. Film tersebut juga berupaya membuka ruang diskusi mengenai pentingnya keberpihakan kepada korban kekerasan, khususnya perempuan yang sering kali mengalami stigma, penghakiman, dan minimnya dukungan dari lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai refleksi atas berbagai persoalan sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Indonesia.⁹⁷

⁹⁵ Penulis harian Kompas, Ketika Takdir Digugat dan Dipertanyakan, Kompas.com, Mei 2025, <https://de.headtopics.com/news/ketika-takdir-tuhan-digugat-dan-dipertanyakan-52118615> diakses pada tanggal 16 Juni 2026, pukul 20.52

⁹⁶ Novi Dwi Putriana, Tuhan Izinkan Aku Berdosa: Cermin Realitas dan Perlawanan Perempuan, abhinayameraki.blogspot.com, 2024, <https://abhinayameraki.blogspot.com/2024/11/tuhan-izinkan-aku-berdosa-cermin.html> diakses pada tanggal 16 Juni 2026, pukul 21.03

⁹⁷ Penulis harian Kompas, Ketika Takdir Digugat dan Dipertanyakan, Kompas.com

1. Sinopsis Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

Film *Tuhan, Izinkan Aku berdosa* menceritakan tentang perjalanan hidup Nidah Kirani, seorang mahasiswi yang berasal dari keluarga sederhana di desa. Ia dikenal sebagai pribadi yang taat beragama dan aktif mengikuti kegiatan kajian keagamaan di kampus. Dengan kecerdasan dan semangat spiritual yang dimilikinya, Kiran berusaha menjalani hidup sesuai dengan ajaran agama yang ia yakini. Lingkungan pergaulan kampus yang religius semakin menguatkan keyakinannya untuk mengabdikan diri pada nilai-nilai keagamaan. Namun, kehidupannya mulai berubah ketika ia terlibat dalam sebuah kelompok keagamaan yang dipimpin oleh seorang tokoh berpengaruh bernama Abu Darda.⁹⁸

Keterlibatan dalam kelompok tersebut justru membuat Kiran mengalami berbagai tekanan dan perlakuan yang tidak adil. Konflik semakin besar ketika ia menolak permintaan pemimpin kelompok untuk menjadikannya sebagai istri tambahan karena hal itu tidak sesuai dengan prinsip hidupnya. Penolakan ini kemudian menimbulkan fitnah yang merusak nama baiknya di lingkungan sosial dan keluarganya. Ia dianggap berani melawan otoritas keagamaan dan dinilai menyimpang dari nilai-nilai yang dianut kelompok tersebut. Kondisi ini membuat keadaan psikologis Kiran semakin tertekan, terlebih ketika orang-orang terdekat mulai meragukan kebenaran yang ia sampaikan.⁹⁹

Seiring waktu, Kiran menghadapi berbagai peristiwa traumatis yang memperdalam konflik batin yang ia rasakan. Ia mengalami pengkhianatan dari orang-orang yang sebelumnya ia percayai, kekerasan seksual, serta ancaman fisik yang membuatnya merasa takut dan tidak aman. Pengalaman-pengalaman tersebut mendorong Kiran

⁹⁸ Rasmilawanti Rustam, Sinopsis Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*: Wanita Alim di Jurang Prostitusi, *deetikSulsel.com*, 2024, <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7306459/sinopsis-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-wanita-alim-di-jurang-prostitusi>.

⁹⁹ Aqilah Wardah Zakariyah, Naulia Fauziah Rosidy, dan Sri Wulandari, Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Poster Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, (*Prosiding SNADES Elaborasi Desain Berkelanjutan Untuk Pembangunan Indonesia*, 2024): 176.

untuk mempertanyakan kembali makna keberagamaan, keadilan Tuhan, serta tujuan hidup yang selama ini ia yakini. Pergulatan batin yang dialaminya tidak hanya berkaitan dengan tekanan sosial, tetapi juga menunjukkan adanya krisis spiritual yang memengaruhi cara pandangnya.¹⁰⁰

Rasa kecewa dan putus asa yang terus menumpuk akhirnya membuat Kiran mengambil keputusan yang sangat berbeda dari nilai-nilai yang sebelumnya ia pegang. Ia memilih masuk ke dunia prostitusi sebagai bentuk perlawanan terhadap kemunafikan tokoh-tokoh berpengaruh yang sering mengatasnamakan agama. Dalam prosesnya, Kiran berusaha membuktikan bahwa orang-orang yang dianggap suci oleh masyarakat ternyata memiliki sisi buruk yang tersembunyi. Ia mengumpulkan berbagai bukti atas perilaku tidak bermoral mereka, termasuk dengan merekam tindakan tersebut. Namun, usaha itu justru membuatnya menghadapi bahaya yang lebih besar, seperti penculikan, penyiksaan, dan ancaman terhadap keselamatannya.¹⁰¹

Konflik batin Kiran semakin kuat ketika ia harus menghadapi kehilangan orang-orang yang berarti dalam hidupnya. Kematian orang terdekat, kekecewaan terhadap keluarganya, serta ketidakmampuannya menemukan jawaban atas pertanyaan tentang hidup membuatnya merasakan kehampaan yang mendalam. Dalam kondisi tersebut, Kiran terus berusaha memahami makna dari penderitaan yang ia alami.¹⁰²

¹⁰⁰ Hesty Putri Utami, Representasi Gender Dalam Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, *Jurnal An-Nida* 17, No. 1, 2025: 51-52

¹⁰¹ Nanda Tri Wardana Pasaribu, dkk, Reproduksi Kekuasaan Dan Ideologi Keagamaan Dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* : Analisis Wacana Kritis, *Jurnal Bastra* 10, no.2, 2025: 542-544

¹⁰² *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, 2024

B. Gambaran Tokoh Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

1. Kiran

Tokoh Kiran dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* adalah seorang mahasiswi yang berasal dari keluarga kurang mampu yang mengabdikan hidupnya dalam jalur dakwah. Pada awal cerita Kiran digambarkan dengan sosok yang kritis dan aktif dalam berbagai kegiatan dakwah di lingkungan kampus. Namun nasib tragis menghampirinya ketika ia terjebak dalam kelompok agama garis keras. Kiran mengaami fitnah, perundungan, serangan, serta kekecewaan terhadap lingkungan yang sebelumnya ia percayai. Hal ini menjadikan perubahan pemikiran Kiran yang memuatnya memilih jalan yang bertentangan dengan keyakinannya.¹⁰³

Gambaran karakter tokoh utama juga dapat dipahami melalui pernyataan pemeran tokoh kiran dalam channel Youtube Antara TV. Aghniny Haque yang memerankan tokoh Kiran menjelaskan bahwa karakter tersebut digambarkan sebagai mahasiswi dari latar belakang keluarga sederhana yang memilih mengabdikan dirinya pada kegiatan dakwah. Namun, perjalanan hidup Kiran dipenuhi dengan berbagai pengalaman tragis, seperti fitnah, perundungan, kekerasan, hingga ancaman pembunuhan yang membuatnya mengalami krisis keimanan. Kondisi tersebut menimbulkan kekecewaan mendalam sehingga tokoh Kiran mulai mempertanyakan keyakinan yang selama ini dipegang. Pergulatan batin yang intens mendorongnya melakukan tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai awal yang diyakini.¹⁰⁴

¹⁰³ *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Disutradarai oleh Hanung Bramantyo, 2024

¹⁰⁴ Antara TV, Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa Angkat Isu Sensitif, Youtube video diunggah 21 Mei 2024, <https://youtu.be/Tods0Mh03Ao?si=jSAvyDjbhlyBLfN>

2. Tomo

Tomo merupakan dosen di kampus Kiran, Tomo berpikiran terbuka dan maju. Namun, Tomo memiliki motif terselubung, Ia memiliki koneksi dengan sejumlah pejabat penting.¹⁰⁵

3. Ami

Adalah pemilik salon pinggir jalan yang dicap tidak baik oleh masyarakat sekitar. Namun, hatinya sebenarnya baik. Bahkan Amilah yang membantu kiran untuk bersembunyi dari kejaran sejumlah pengikut Abu Darda. Bahkan ketika tak ada satupun orang yang bisa kiran percayai hanya Amilah yang menjadi sosok rumah bagi kiran. Ami membantu kiran meskipun hal tersebut mengancam nyawanya. Ia pula yang memperingatkan kiran saat kiran sudah kebablasan.¹⁰⁶

4. Darul

Darul teman kampus Kiran yang juga aktif dalam kegiatan keagamaan. Bersama Kiran, ia sering berdiskusi tentang keimanan dan mulai mempertanyakan keyakinan mereka sendiri. Darul digambarkan sebagai sosok yang sangat baik, peduli, dan taat kepada agamanya. Namun, seperti Kiran, ia juga menghadapi ujian yang mengguncang ketaatannya. Karakter Darul menunjukkan, bahkan orang yang paling taat sekalipun bisa mengalami krisis keimanan.¹⁰⁷

5. Hudan

Hudan mahasiswa yang memiliki pandangan humanis dan lingkungan yang kuat, serta menjunjung tinggi nilai kesetaraan dan kemanusiaan. Berbeda dari karakter lainnya, Hudan berfokus menjadi

¹⁰⁵ Wayan Dinanto. 6 Tokoh Penting Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Dibintangi Aghniny Haque dan Djenar Maesa Ayu, liputan6.com diterbitkan 19 Mei 2024, diakses pada tanggal 6 juni 21.57 <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5599301/6-tokoh-penting-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-dibintangi-aghyni-haque-dan-djenar-maesa-ayu>

¹⁰⁶ Wayan Dinanto. 6 Tokoh Penting Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Dibintangi Aghniny Haque dan Djenar Maesa Ayu, liputan6.com diterbitkan 19 Mei 2024, diakses pada tanggal 6 juni 21.57 <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5599301/6-tokoh-penting-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-dibintangi-aghyni-haque-dan-djenar-maesa-ayu>

¹⁰⁷ Winda Oktavia, Mengenal Karakter dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, tempo.co, 22 Mei 2024, diakses pada tanggal 11 Juni 2026 pukul 10.23, <https://www.tempo.co/teroka/mengenal-karakter-dalam-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-56366>

orang yang baik terhadap sesama daripada mengejar yang ada setelah kematian. Hudan adalah representasi dari idealisme dan nilai-nilai kemanusiaan yang mencoba bertahan di tengah krisis moral dan keagamaan.¹⁰⁸

C. Bentuk-bentuk *Nafs* yang dialami Tokoh Utama dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

A Sebagaimana telah diuraikan di bab II, Al-Ghazali membagi kondisi jiwa manusia kedalam tiga tingkatan, yaitu *Al-Nafs al-Muṭma'innah bi al-sū'*, *Al-Nafs al-lawwāmah*, dan *nafs al-mutmainnah*.¹⁰⁹ Pada subab ini, ketiga bentuk *nafs* tersebut akan diidentifikasi pada tokoh utama karena memiliki peran sebagai representasi dinamika *nafs* di dalam film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*

1. *Nafs* Tokoh Kiran

Kiran sebagai tokoh utama menampilkan ketiga bentuk *nafs* sekaligus dalam film ini. Berikut identifikasi masing-masing bentuk *nafs*:

a. *Al-Nafs al-Muṭma'innah*

Menurut Al-Ghazali, *Al-Nafs al-Muṭma'innah* adalah keadaan jiwa yang telah mencapai ketenangan karena tidak lagi dikuasai oleh keinginan yang berlebihan, dan memperoleh ketenangan.¹¹⁰ Bentuk *nafs* ini tampak pada Kiran dalam beberapa adegan berikut:

Data adegan 1:

Pada menit 00.00.58-00.01.15, Kiran tampil di lingkungan pesantren dengan penuh keyakinan dan aktif dalam forum diskusi. Ungkapan batinnya:

*"Aku memilih mencintaimu dalam diam ya Allah sebab, dalam kesepian tak ada makhluk lain yang memilikimu,"*¹¹¹

¹⁰⁸ Winda Oktavia, Mengenal Karakter dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*, tempo.co, 22 Mei 2024, diakses pada tanggal 11 Juni 2026 pukul 10.23, <https://www.tempo.co/teroka/mengenal-karakter-dalam-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-56366>

¹⁰⁹ Al-Ghazali, Ihya "Ulûm al-Din, Juz 3, h. 4

¹¹⁰ Al-Ghazali, Ihya "Ulûm al-Din, Juz 3, h. 4

¹¹¹ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.00.58-00.01.15

Ungkapan tersebut mencerminkan jiwa yang tenang dan sepenuhnya berpaling kepada Allah tanpa bergantung pada pengakuan manusia.

Data adegan 2:

Pada menit 00.14.08-00.14.13, Kiran menolak kiriman uang orang tuanya demi meringankan beban mereka. Ayah kiran:

“oh iya nduk, bapak kirim uang buat kamu ya.”

Namun Kiran menolaknya dan berkata:

“mboten usah, pak! Kiran masih ada uang, buat berobat bapak saja,”¹¹²

Pada dialog tersebut dapat dilihat sikap kiran adalah sebuah tindakan yang menunjukkan jiwa yang tidak dikuasai oleh kepentingan materi.

Data adegan 3:

Dalam Scene 00.14.40-00.15.06,¹¹³ Setelah sholat Kiran menonton pengajian yang dipimpin oleh Abu Darda lewat ponsel miliknya. Dalam adegan tersebut Kiran sangat terlihat memperhatikan dengan seksama penjelasan dari Abu Darda. Ini menunjukkan dominasi *nafs al-mutmainnah* karena jiwa tunduk pada kebaikan dengan mencari ilmu pengetahuan.

Data adegan 4:

Al-Nafs al-Muṭma'innah juga tampak dalam Scene 01.42.30-01.42.56,¹¹⁴ setelah kiran jatuh dari jurang dan bertemu dengan sosok ayahnya, Kiran mengungkapkan keinginan mencintai Allah dengan tulus tanpa rasa takut neraka maupun iming-iming surga, kiran:

¹¹² Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.14.08-00.14.13

¹¹³ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.14.40-00.15.06

¹¹⁴ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.42.30-01.42.56

“aku gak mau takut padamu, aku mau mencintaimu dengan bahagia, dengan bebas, dengan rindu setiap saat tanpa ditakut-takuti neraka, atau diiming-imingi surga.”¹¹⁵

Data adegan 5:

Pada menit 01.58.43-01.59.01,¹¹⁶ ketika Kiran bertasbih sambil menyerahkan flashdisk berisi bukti kejahatan para pejabat sebagai bentuk kecenderungan jiwa yang telah kembali kepada kebenaran. Kiran:

“subhanallah, subhanallah, subhanallah”

b. *Al-Nafs al-lawwāmah*

Menurut Al-Ghazali, *Al-Nafs al-lawwāmah* adalah kondisi jiwa yang belum mencapai ketenangan secara sempurna namun telah berusaha melawan dorongan syahwat, selalu mencela dirinya sendiri dan berada dalam pergulatan terus-menerus antara dorongan nafsu dan tuntunan akal.¹¹⁷ Bentuk *nafs* ini tampak pada Kiran dalam adegan-adegan berikut.

Data adegan 6:

Pada adegan menit 00.41.35-00.41.55,¹¹⁸ setelah kiran ditelfon orang tuanya, dan mendapati bahwa orang tuanya lebih mempercayai Abu Darda, padahal hanya orang tuanyalah yang kiran harapkan dapat menjadi tempat mengadu. Karena hal itu kiran membanting ponsel miliknya dan berteriak sembari berlari ketengah sawah. Kiran:

"Ya Allah engkau jahat sekali ya Allah! Aku salah apa ya Allah?"

¹¹⁵ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.42.30-01.42.56

¹¹⁶ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.58.43-01.59.01

¹¹⁷ Al-Ghazali, Ihya "Ulûm al-Din, Juz 3, h. 4

¹¹⁸ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.41.35-00.41.55

Seruan ini mencerminkan jiwa yang masih menghadap Allah namun berada dalam gejolak batin yang sangat intens akibat konflik antara keyakinan dan kenyataan yang dihadapi.

Data adegan 7:

Dalam menit ke 00.52.09-00.54.01,¹¹⁹ setelah kepercayaannya dihianati oleh satu-satunya orang yang awalnya mendukung Kiran yaitu Darul temannya kini Kiran sangat hancur, dan sekarang tidak ada satupun orang yang mendukungnya, Kiran berdiri di tengah hujan dan berkata:

"Apakah engkau sedang menghukumku? Atau engkau sedang menguji kesabaranku? Setiap pengabdianku padamu kau balas dengan kekecewaan."

Pertanyaan ini adalah ungkapan jiwa yang masih mencari Allah tetapi tidak lagi menemukan ketenangan.

Data adegan 8:

Al-Nafs al-lawwāmah juga tergambar pada 01.40.40-01.50.00,¹²⁰ dimana Kiran menyesali perbuatannya dan meminta maaf kepada sosok ayahnya dan berkata,

"Kiran udah salah pak, maafin Kiran udah bikin kecewa bapak dan ibu".

Ini sangat jelas menggambarkan kondisi *nafs lawwāmah* dimana Kiran menyesali perbuatannya.

c. *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'*

Menurut Al-Ghazali dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz 3, *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'* bi al-sū' adalah keadaan jiwa yang tidak lagi berusaha menolak dorongan syahwat, melainkan sepenuhnya tunduk

¹¹⁹ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.52.09-00.54.01

¹²⁰ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.40.40-01.50.00

dan mengikuti keinginan hawa nafsu serta bisikan setan.¹²¹ Bentuk *nafs* ini tampak pada Kiran dalam adegan-adegan berikut.

Data adegan 9:

Dalam adegan 01.03.40-01.06.10,¹²² setelah semua ujian yang ia terima, Kiran dalam kondisi yang didominasi oleh amarah dan dendam ia menuju ke atas bukit dan diatas batu ia mendeklarasikan pemberontakannya pada tuhan dengan penyerahan dirinya kepada keburukan. Kiran:

"Ini tubuhku, jiwaku akan kubasuh dengan dosa, akan kulumuri dengan dosa-dosa dari umatmu yang najis itu ya Allah."

Data adegan 10:

Dalam adegan 00.54.12-00.54.24,¹²³ Kiran mengacungkan juga menunjukan sikap pemberontakannya dengan mengacungkan jari tengah ke langit sebagai simbol perlawanan terhadap Allah.

Data adegan 11:

Pada durasi 00.10.2-00.11.09,¹²⁴ Kiran memanfaatkan pak Tomo untuk membalaskan dendamnya pada orang-orang yang bertopeng kesalehan. Pada adegan ini Kiran mengonsumsi minuman keras bersama Pak Tomo. Hal ini menunjukan bahwa jiwa kiran sudah sangat terperosok jauh ke dalam jurang keburukan.

Data adegan 12:

Dalam adegan 00.27.12-00.27.28,¹²⁵ Kiran dalam dialognya mengatakan secara terang-terangan bahwa ia mengincar orang-orang yang bertopeng kesalehan, kiran:

¹²¹ Al-Ghazali, Ihya "Ulûm al-Din, Juz 3, h. 4

¹²² Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.03.40-01.06.10

¹²³ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.54.12-00.54.24

¹²⁴ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.10.2-00.11.09

¹²⁵ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.27.12-00.27.28

"gua cuma mau pejabat yang sok alim, sok alim!, bukan orang yang Cuma nafsu".

Ia hanya menargetkan para pejabat yang berwajah saleh di depan publik. Keseluruhan adegan ini membuktikan bahwa ambisinya untuk membalaskan dendam sangatlah besar, pada fase ini *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'* mendominasi seluruh perilaku Kiran.

D. Dinamika Tingkatan *Nafs* menurut Al-Ghazali dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II, Al-Ghazali memandang bahwa *nafs* memiliki sifat yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan yang dialaminya,¹²⁶ dan kondisi jiwa manusia bersifat dinamis serta dapat mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan spiritual seseorang. Pada subbab ini akan ditelusuri bagaimana pergerakan dan perpindahan tingkatan *nafs* terjadi pada tokoh Kiran sebagai tokoh utama.

1. Titik Awal: *Al-Nafs al-Muṭma'innah*

Pada awal film, Kiran ditampilkan dalam kondisi *Al-Nafs al-Muṭma'innah*. Sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali dalam Bab II, *Al-Nafs al-Muṭma'innah* adalah keadaan jiwa yang telah condong kepada kebenaran dan memperoleh ketenangan.¹²⁷ Kondisi ini tercermin dalam data adegan 1 (00.00.58–00.01.15), di mana Kiran tampil sebagai santri yang aktif dan penuh keyakinan. Ungkapan batinnya, *"Aku memilih mencintaimu dalam diam ya Allah sebab, dalam kesepian tak ada makhluk lain yang memilikimu,"* menggambarkan jiwa yang tidak bergantung pada pengakuan manusia, melainkan berpaling sepenuhnya kepada Allah.

Kondisi ini diperkuat dalam data adegan 2 (00.14.08–00.14.13),¹²⁸ ketika Kiran menolak kiriman uang orang tuanya demi

¹²⁶ Al-Ghazali, *Ihya "Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

¹²⁷ Al-Ghazali, *Ihya "Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

¹²⁸ *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*, disutradarai oleh Bramantyo: 00.14.08–00.14.13

meringankan beban mereka, sebuah tindakan yang menunjukkan jiwa yang tidak dikuasai oleh keinginan materi. Begitu pula dalam data adegan 3 (00.14.40–00.15.06),¹²⁹ Kiran menonton pengajian setelah shalat, yang menunjukkan jiwa yang masih tunduk sepenuhnya pada kebaikan.

Titik awal ini penting karena menunjukkan bahwa Kiran tidak memulai perjalanannya dari kondisi jiwa yang rendah. Ia justru berangkat dari kondisi tertinggi, yaitu *Al-Nafs al-Muṭma'innah*, yang kemudian tertekan oleh faktor eksternal hingga terdorong turun ke kondisi yang lebih rendah.

2. Perpindahan pertama dari *Al-Nafs al-Muṭma'innah* ke *Al-Nafs al-lawwāmah*

Pergerakan *nafs* Kiran dari *Al-Nafs al-Muṭma'innah* menuju *Al-Nafs al-lawwāmah* dipicu oleh serangkaian pengkhianatan dari orang-orang yang seharusnya menjadi representasi agama. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *Al-Nafs al-lawwāmah* adalah kondisi jiwa yang belum mencapai ketenangan secara sempurna, berada dalam pergulatan terus-menerus antara dorongan nafsu dan tuntunan akal, dengan keadaan yang tidak tetap, terkadang mengikuti akal sehingga seseorang dalam ketaatan, namun pada waktu lain dikuasai oleh nafsu.¹³⁰

Pergeseran ini mulai tampak ketika Abu Darda secara terbuka memfitnah Kiran di hadapan publik dan mengambil alih proposal dakwahnya, mengguncang fondasi kepercayaan dan ketenangan batin yang telah Kiran bangun. Kondisi *Al-Nafs al-lawwāmah* ini paling jelas terlihat dalam data adegan 6 (00.41.35–00.41.55),¹³¹ ketika orang tua Kiran pun lebih mempercayai Abu Darda daripada dirinya sendiri. Kiran berteriak: "*Ya Allah engkau jahat sekali ya Allah! Aku salah apa ya Allah?*" Kondisi ini menggambarkan perubahan *nafs* dari yang

¹²⁹ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.14.40–00.15.06

¹³⁰ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulûm al-Dîn*, Juz 3, h. 4

¹³¹ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.41.35–00.41.55

awalnya tenang dalam ketaatan namun mulai goyah karena serangkaian ujian.

Kondisi ini semakin dalam setelah datang pengkhianatan dari Darul, tokoh yang semula menjadi satu-satunya sandaran Kiran. Dalam data adegan 7 (00.52.09–00.54.01),¹³² Kiran berdiri di tengah hujan dan berkata: "*Apakah engkau sedang menghukumku? Atau engkau sedang menguji kesabaranku? Setiap pengabdianku padamu kau balas dengan kekecewaan.*" Pertanyaan ini adalah ekspresi tertinggi dari *Al-Nafs al-lawwāmah*, yaitu jiwa yang masih mencari Allah tetapi tidak lagi menemukan ketenangan, dan jiwa yang mencela dirinya.¹³³

3. Perpindahan Kedua dari *Al-Nafs al-lawwāmah* ke *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'*

Perpindahan dari *Al-Nafs al-lawwāmah* menuju *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'* pada diri Kiran tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan merupakan akumulasi dari tekanan yang tidak tertahankan. Al-Ghazali menjelaskan bahwa *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'* adalah kondisi jiwa yang tidak lagi berusaha menolak atau melawan dorongan syahwat, melainkan sepenuhnya tunduk mengikuti keinginan hawa nafsu serta bisikan setan.¹³⁴ Pada Kiran, proses ini memiliki keunikan tersendiri karena keputusannya jatuh ke dalam *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'* bukan semata-mata karena kelemahan iman, melainkan karena sebuah keputusan aktif yang dilandasi kemarahan dan kekecewaan yang terus terkumpul.

Perpindahan ini terjadi dalam data adegan 9 (01.03.40–01.06.10),¹³⁵ ketika Kiran mendeklarasikan: "*Ini tubuhku, jiwaku akan kubasuh dengan dosa, akan kulumuri dengan dosa-dosa dari umatmu yang najis itu ya Allah.*" Deklarasi ini menandai titik di mana *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'* sepenuhnya mendominasi. Hal ini diperkuat oleh

¹³² Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.52.09–00.54.01

¹³³ Al-Ghazali, *Ihya "Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

¹³⁴ Al-Ghazali, *Ihya "Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

¹³⁵ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.03.40–01.06.10

data adegan 10 (00.54.12–00.54.24),¹³⁶ ketika Kiran mengacungkan jari tengah ke langit sebagai simbol perlawanan terhadap Allah, serta data adegan 11&12 (00.10.2-00.11.09¹³⁷ dan 00.27.12–00.27.28),¹³⁸ ketika ia mengonsumsi minuman keras bersama Pak Tomo dan ketika Kiran menyatakan hanya menargetkan para pejabat yang berwajah saleh di depan publik. Kondisi ini sesuai dengan gambaran Al-Ghazali bahwa pada *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'*, yaitu ketika tidak lagi mampu mengendalikan jiwa dan sepenuhnya tunduk pada bisikan hawa nafsu.¹³⁹

4. Perpindahan Ketiga dari *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'* Kembali ke *Al-Nafs al-lawwāmah*

Dinamika *nafs* Kiran tidak berhenti pada *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'*. Setelah mengalami serangkaian peristiwa berat, termasuk penculikan, penyiksaan, dan ancaman terhadap keselamatannya, jiwa Kiran mulai mengalami guncangan dari dalam. Dalam perspektif Al-Ghazali, *Al-Nafs al-lawwāmah* adalah kondisi jiwa yang mencela dirinya sendiri dan merasakan penyesalan.¹⁴⁰

Tanda kembalinya *Al-Nafs al-lawwāmah* ini tampak dalam data adegan 8 (01.40.40-.01.50.00),¹⁴¹ setelah Kiran terjatuh ke dasar jurang dan bertemu dengan sosok ayahnya yang telah meninggal. Dalam kondisi fisik yang tidak berdaya, jiwa Kiran kembali terbuka dan guncang. Ia berkata kepada sosok ayahnya: "*Kiran udah salah pak, maafin Kiran udah bikin kecewa bapak dan ibu*". Pernyataan ini menunjukkan bahwa jiwa Kiran sedang berada pada titik penyesalan dan mulai menuju pada *nafs* yang lebih tenang.

¹³⁶ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.54.12–00.54.24

¹³⁷ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.10.2-00.11.09

¹³⁸ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 00.27.12–00.27.28

¹³⁹ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

¹⁴⁰ Al-Ghazali, *Ihya 'Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

¹⁴¹ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.40.40-.01.50.00

5. Titik Akhir: Kembali ke *Al-Nafs al-lawwāmah* yang kedua ini, Kiran akhirnya bergerak menuju *Al-Nafs al-Muṭma'innah*

Dari kondisi *Al-Nafs al-lawwāmah* yang kedua ini, Kiran akhirnya bergerak menuju *Al-Nafs al-Muṭma'innah*. Hal ini tampak paling jelas dalam data adegan 6 (01.42.30–01.42.56),¹⁴² ketika ia mengungkapkan: "*Aku gak mau takut padamu, aku mau mencintaimu dengan bahagia, dengan bebas, dengan rindu setiap saat tanpa ditakut-takuti neraka, atau diiming-imingi surga.*" Pernyataan ini menandai perubahan mendasar dalam orientasi jiwa Kiran. Ia tidak lagi berhubungan dengan Allah berdasarkan ketakutan atau kalkulasi pahala, melainkan berdasarkan kecintaan yang tulus. Dalam perspektif Al-Ghazali, kondisi ini adalah gambaran jiwa yang telah kembali condong kepada kebenaran dan memperoleh ketenangan.¹⁴³

Kondisi ini mencapai puncaknya dalam data adegan 5 (01.58.43–01.59.01),¹⁴⁴ ketika Kiran menyerahkan flashdisk berisi bukti kejahatan para pejabat sambil bertasbih: "*Subhanallah, subhanallah, subhanallah.*" Zikir yang Kiran ucapkan sesuai dengan penjelasan Al-Ghazali bahwa zikir adalah sarana membersihkan diri dari penyakit batin dan melembutkan hati menuju ketenangan sejati. Tindakan ini menunjukkan bahwa Kiran telah kembali kepada orientasi yang benar, tidak lagi didorong oleh kemarahan dan keinginan membalas dendam, melainkan oleh keinginan menegakkan kebenaran dengan cara yang bersih.¹⁴⁵

¹⁴² Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.42.30–01.42.56

¹⁴³ Al-Ghazali, *Ihya "Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

¹⁴⁴ Tuhan Izinkan Aku Berdosa, disutradarai oleh Bramantyo: 01.58.43–01.59.01

¹⁴⁵ Al-Ghazali, *Ihya "Ulûm al-Din*, Juz 3, h. 4

BAB IV

ANALISIS DINAMIKA *NAFS* MENRUT AL-GHAZALI DALA FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA*

Perlu ditegaskan bahwa analisis terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dalam penelitian ini bersifat akademis dan objektif, yaitu untuk membaca dinamika nafs tokoh Kiran melalui teori Al-Ghazali. Analisis ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk membenarkan atau mendukung perbuatan dosa yang dilakukan tokoh Kiran. Perbuatan tersebut ditempatkan sebagai objek kajian yang menggambarkan gejala jiwa manusia, bukan sebagai teladan yang patut ditiru. Justru melalui pembacaan ini penulis hendak menunjukkan bahwa keadaan jiwa yang dikuasai hawa nafsu dan dosa merupakan kondisi yang harus disadari dan diperbaiki melalui mujāhadah dan pertaubatan.

A. Bentuk- bentuk Nafs Tokoh Utama dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

Tokoh utama, Kiran, menampilkan ketiga tingkatan nafs sepanjang film. Berikut analisis isi atas adegan-adegan yang menunjukkan indikasinya, baik isi yang tampak maupun pesan yang terkandung di dalamnya, dikelompokkan menurut tiga keadaan nafs tersebut. Analisis pada setiap adegan diperdalam dengan kerangka teori nafs Al-Ghazali sebagaimana diuraikan pada bab sebelumnya, yaitu pembagian jiwa menjadi jiwa vegetatif (*al-nafs al-ṭabī‘ī*), jiwa sensitif atau hewani (*al-nafs al-ḥayawāniyyah*) yang menjadi tempat daya syahwat dan daya marah, dan jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) sebagai jiwa hakiki yang mengendalikan perilaku serta menentukan baik-buruknya perbuatan,¹⁴⁶ di samping prinsip mujāhadah yang bertujuan mengarahkan nafsu pada batas syariat dan bukan menghapusnya.¹⁴⁷

¹⁴⁶ Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Ladunniyah*, 241–243.

¹⁴⁷ Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, cet.3, 8.

1. *Al-Nafs al-Muṭma'innah*

Al-Ghazali menjelaskan bahwa *al-Nafs al-Muṭma'innah* adalah tingkatan jiwa yang ditandai oleh keberhasilan akal dalam mengendalikan daya syahwat dan daya marah sehingga keduanya berjalan sesuai dengan ketentuan syariat.¹⁴⁸ Kondisi tersebut melahirkan ketenangan hati, karena seluruh orientasi hidup dan kecenderungan jiwa tertuju kepada Allah. *al-Nafs al-Muṭma'innah* ditandai oleh ketenangan jiwa yang lahir dari sikap tunduk kepada Allah, terkendalinya dorongan syahwat dan amarah sesuai tuntunan syariat, serta adanya kecintaan dan kerinduan yang kuat kepada Allah, sebagaimana jiwa yang kembali kepada Tuhannya dalam keadaan rida dan diridai dalam QS Al-Fajr [89]: 27-28.¹⁴⁹

Adegan ketika Kiran berada di lingkungan pesantren (00.00.58-00.01.15). Kiran berkata:

“Aku memilih mencintaimu dalam diam, ya Allah, sebab dalam kesepian tak ada makhluk lain yang memilikimu.”

Secara isi, Kiran mengucapkan monolog batin di lingkungan pesantren. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, pilihan kata “dalam diam” dan “kesepian” bukan sekadar suasana, melainkan simbol ruang batin yang sengaja dikosongkan dari kehadiran makhluk agar terisi penuh oleh Allah, sehingga diam di sini adalah diam yang aktif secara spiritual. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, cinta yang dipilih dalam diam memperlihatkan daya syahwat, yang dalam kerangka Al-Ghazali berpusat di dalam hati dan cenderung menuntut cinta dibalas serta diakui¹⁵⁰, telah ditundukkan oleh jiwa rasional (*al-nafs al-nāṭiqah*) yang menjadi pengendali perilaku. Ketika jiwa rasional berhasil mengarahkan daya syahwat pada batas syariat, lahirlah ketenangan ilahiah (*al-sakīnāt al-ilāhiyyah*) yang menjadi penanda *al-Nafs al-Muṭma'innah*. Orientasi cinta Kiran yang tertuju

¹⁴⁸ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4. Lihat juga Al-Ghazali, *Ma'ārij al-Quds*, 39.

¹⁴⁹ QS. al-Fajr [89]: 27–28.

¹⁵⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 5–6.

sepenuhnya kepada Allah tanpa menuntut pengakuan mencerminkan ciri *muṭma'innah* berupa penyerahan diri kepada Allah (*tawakal*) dan ketenteraman melalui zikir serta pengenalan kepada-Nya.

Adegan ketika Kiran menolak kiriman uang orang tuanya (00.14.08-00.14.13). Kiran berkata:

“Mboten usah, Pak! Kiran masih ada uang, buat berobat Bapak saja.”

Secara isi, Kiran menolak uang dan memprioritaskan biaya pengobatan ayahnya. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, penolakan atas harta yang halal mengisyaratkan hati yang merdeka dari keterikatan dunia, sekaligus simbol kebalikan dari kebiasaan umum, yaitu orang yang kekurangan justru memberi, bukan menerima. Ditinjau dengan teori *nafs* Al-Ghazali, kemampuan menolak harta dan mendahulukan kepentingan ayahnya menunjukkan daya syahwat terhadap harta, yang menurut Al-Ghazali termasuk objek utama syahwat bersama kedudukan dan kehormatan¹⁵¹, telah dikendalikan oleh jiwa rasional. Di sini *mujāhadah* bekerja bukan dengan menghapus kebutuhan terhadap harta, melainkan mengarahkannya pada proporsi yang lurus sesuai *syara'* dan akal. Sikap pemurah dan tidak terikat pada dunia ini merupakan ciri khas *al-Nafs al-Muṭma'innah*, yaitu pribadi yang pemurah dan rela berkorban karena hatinya telah tenteram bersama Allah.

Adegan ketika Kiran menunaikan salat lalu menyimak pengajian (00.14.40-00.15.06). Secara isi, Kiran salat kemudian menyimak pengajian melalui telepon genggamnya. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, rangkaian ibadah dan menuntut ilmu mengisyaratkan jiwa yang aktif merawat kedekatannya dengan Allah, bukan sekadar menjauhi larangan. Ditinjau dengan teori *nafs* Al-Ghazali, pembiasaan amal saleh semacam ini merupakan bentuk *riyāḍah* dan *tazkiyat al-nafs* yang melatih jiwa rasional agar semakin

¹⁵¹ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 5–6.

kokoh mengendalikan daya syahwat dan daya marah. Dalam kerangka Al-Ghazali, *al-Nafs al-Muṭma'innah* bukan sekadar bersihnya jiwa dari dorongan rendah, melainkan suburnya jiwa dengan amal, sehingga keaktifan Kiran merawat ketaatan mencerminkan ciri *muṭma'innah* berupa kuat beramal dan kekal mengerjakan ibadah.

Adegan ketika Kiran ingin mencintai Allah tanpa rasa takut (01.42.30-01.42.56). Kiran berkata:

“Aku nggak mau takut padamu. Aku mau mencintaimu dengan bahagia, dengan bebas, dengan rindu setiap saat, tanpa ditakut-takuti neraka atau diiming-imingi surga.”

Secara isi, dalam keadaan fisik yang lemah, Kiran menyatakan keinginan mencintai Allah atas dasar cinta, bukan takut atau pamrih. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, penolakan terhadap motif “takut neraka” dan “harap surga” mengisyaratkan kematangan spiritual yang melampaui ibadah transaksional menuju mahabbah yang murni. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, ketika motif ibadah tidak lagi digerakkan oleh harap pahala maupun takut azab, daya syahwat dan daya marah benar-benar tunduk pada jiwa rasional yang berpegang kepada Allah, sehingga keadaan jiwa Kiran mencapai *al-Nafs al-Muṭma'innah* pada derajat yang matang. Dalam kerangka Al-Ghazali, inilah puncak keberhasilan akal mengarahkan seluruh daya jiwa menuju cinta dan pengenalan kepada Allah, keadaan takwa dan rida yang menjadi ciri tertinggi jiwa yang tenang. Ketenangan ini berbeda kualitasnya dengan ketenangan pada adegan pesantren di awal film, sebab yang awal belum teruji sedangkan yang ini lahir setelah Kiran melewati penderitaan panjang, sehingga menunjukkan kematangan mujāhadah.

Adegan ketika Kiran bertasbih sambil menyerahkan barang bukti (01.58.43-01.59.01). Kiran berkata:

“Subhanallah, subhanallah, subhanallah.”

Secara isi, Kiran menyerahkan barang bukti kejahatan para pejabat sambil berzikir. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya,

perpaduan penegakan kebenaran dengan zikir mengisyaratkan daya marah yang tidak dipadamkan, melainkan diarahkan menjadi keberanian moral, dan tasbih menjadi simbol bahwa tindakan itu berpusat pada Allah, bukan pada ego. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, daya marah (*al-ghaḍab*) di sini tidak dipadamkan, melainkan diluruskan agar berfungsi sebagaimana asalnya, yaitu menjaga dan mempertahankan kebenaran. Al-Ghazali menegaskan bahwa daya marah tidak perlu dihapus, sebab tanpanya manusia tidak mampu menolak bahaya, dan yang dituntut adalah mengarahkannya pada batas syara' di bawah bimbingan akal.¹⁵² Kiran menyalurkan daya marahnya menjadi keberanian menegakkan keadilan yang disertai zikir, bukan dendam yang merusak, sehingga daya marah itu berada di bawah kendali jiwa rasional dan keadaan jiwanya tergolong *al-Nafs al-Muṭma'innah*.

2. *Al-Nafs al-lawwāmah*

Menurut Al-Ghazali, *al-Nafs al-lawwāmah* adalah jiwa yang belum tenang sempurna tetapi telah berusaha melawan dorongan syahwat, sehingga berada dalam pergulatan terus-menerus antara dorongan nafsu dan tuntunan akal, dan ia mencela dirinya ketika terjatuh serta menyesali kelalaiannya dalam menaati Allah¹⁵³, sebagaimana Allah bersumpah demi jiwa yang mencela dirinya sendiri dalam QS Al-Qiyāmah [75]: 2.¹⁵⁴ Cirinya adalah konflik batin, celaan terhadap diri sendiri, dan tidak hilangnya orientasi kepada Allah meskipun jiwa bergolak. Inilah medan tarik-menarik ketika akal sudah hadir menilai, tetapi belum sepenuhnya menundukkan syahwat dan amarah.

Adegan ketika Kiran berteriak di tengah sawah (00.41.35-00.41.55). Kiran berteriak:

¹⁵² Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 7.

¹⁵³ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

¹⁵⁴ QS. al-Qiyamah [75]: 2.

“Ya Allah, Engkau jahat sekali, ya Allah! Aku salah apa, ya Allah?”

Secara isi, Kiran meluapkan emosi setelah orang tuanya lebih mempercayai Abu Darda, namun teriaknya tetap ditujukan kepada Allah. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, sawah sebagai ruang terbuka yang luas menyimbolkan keterasingan dan ketidakberdayaan, sementara pertanyaan “aku salah apa” mengisyaratkan jiwa yang masih mencari, bukan yang menolak. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, daya marah Kiran sedang naik dan menggoyang ketenangan jiwanya, tetapi jiwa rasional belum kalah karena kemarahan itu masih diarahkan kepada Allah dalam bentuk pertanyaan. Dalam kerangka Al-Ghazali, inilah medan al-Nafs al-lawwāmah, yaitu pergulatan terus-menerus antara dorongan nafsu dan tuntunan akal ketika jiwa belum tenang sempurna namun masih berusaha melawan. Pertanyaan “aku salah apa” memperlihatkan jiwa yang masih mencela keadaannya sekaligus takut bila bersalah, sebuah ciri khas *lawwāmah*, sehingga gejala ini belum jatuh ke tingkat ammārah.

Adegan ketika Kiran berdiri di tengah hujan (00.52.09-00.54.01). Kiran berkata:

“Apakah Engkau sedang menghukumku? Atau Engkau sedang menguji kesabaranku? Setiap pengabdianku pada-Mu Kau balas dengan kekecewaan.”

Secara isi, Kiran berdiri sendirian di tengah hujan setelah pengkhianatan, mengungkapkan keluhannya kepada Allah. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, hujan yang mengguyur tubuhnya menyimbolkan beban dan kesedihan yang menekan dari luar, sekaligus isyarat pembasuhan, dan pertanyaan yang berayun antara “menghukum” dan “menguji” mengisyaratkan pergulatan batin yang belum selesai. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, struktur pertanyaan ganda itu memperlihatkan jiwa rasional yang masih menimbang dua tafsir atas penderitaan, tanda bahwa daya marah belum menaklukkan akal. Dalam kerangka Al-Ghazali, jiwa pada

tingkat *al-Nafs al-lawwāmah* keadaannya memang tidak tetap, yaitu terkadang mengikuti akal sehingga mampu berpikir jernih dan istiqamah, terkadang dorongan nafsu lebih menguasainya. Keluhan Kiran yang tetap tertuju kepada Allah menandakan celaan diri dan penyesalan masih hidup, sehingga jiwanya berada di antara dua arah, belum menerima secara utuh namun belum berpaling dari Allah.

Adegan ketika Kiran meminta maaf kepada sosok ayahnya (01.40.40-01.50.00). Kiran berkata:

“Kiran udah salah, Pak. Maafin Kiran udah bikin kecewa Bapak dan Ibu.”

Secara isi, setelah terjatuh ke jurang dan bertemu sosok ayahnya, Kiran mengakui kesalahan dan memohon maaf. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, jurang menyimbolkan titik terendah perjalanan, dan sosok ayah berfungsi sebagai cermin nurani yang memantulkan kesadaran moral Kiran, sehingga permohonan maaf mengisyaratkan bangkitnya muhasabah. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, celaan jiwa atas diri yang melahirkan penyesalan ini menandai jiwa rasional merebut kembali kendali dari daya marah dan syahwat yang sebelumnya mendominasi. Dalam kerangka Al-Ghazali, inilah fungsi khas *al-Nafs al-lawwāmah*, yaitu jiwa yang mencela dan menyesali dirinya karena merasa kurang dalam menaati Allah. Penyesalan Kiran mengarah pada muhasabah dan membuka jalan tazkiyat al-nafs menuju ketenangan, sehingga adegan ini menjadi titik balik perjalanannya menuju pertaubatan, bukan keputusasaan.

3. *Al-nafs al-ammārah bi al-sū'*

Menurut Al-Ghazali, *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* adalah keadaan ketika jiwa tidak lagi melawan dorongan syahwat, melainkan tunduk pada tuntutan dan bisikan setan, sehingga daya marah dan syahwat menguasai jiwa sementara akal kehilangan kendali¹⁵⁵,

¹⁵⁵ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4

sebagaimana digambarkan melalui kisah Zulaikha dalam QS Yusuf [12]: 53.¹⁵⁶ Melawan dominasi nafs inilah yang oleh Al-Ghazali disebut jihad al-akbar. Cirinya adalah dominasi syahwat dan amarah, lemahnya kendali akal, dan absennya celaan diri, yaitu kebalikan dari *muṭma'innah* ketika daya rendah menundukkan jiwa rasional.

Adegan ketika Kiran mengonsumsi minuman keras (00.10.20-00.11.09). Secara isi, Kiran meminum minuman keras bersama Pak Tomo setelah berbagai kekecewaan. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, minuman keras menyimbolkan pelarian yang meruntuhkan dominasi akal dan kesadaran, yaitu penyerahan diri pada kenikmatan yang merusak. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, memilih cara yang dilarang untuk meredakan derita menunjukkan daya syahwat telah mengambil alih fungsi pengarah yang seharusnya dipegang jiwa rasional. Dalam kerangka Al-Ghazali, syahwat yang berpusat di dalam hati memang cenderung rakus dan menuntut kenikmatan jasmani¹⁵⁷, sehingga ketika akal kehilangan kendali atasnya, jiwa jatuh pada *al-nafs al-ammārah bi al-sū'*, yaitu keadaan tunduk pada hawa nafsu dan bisikan setan yang ditandai hilangnya kendali akal dan lupa kepada Allah.

Adegan ketika Kiran menyatakan sasaran balas dendamnya (00.27.12-00.27.28). Kiran berkata:

“Gua cuma mau pejabat yang sok alim, sok alim! Bukan orang yang cuma nafsu.”

Secara isi, Kiran merumuskan sasaran aksinya, yaitu para pejabat yang berpura-pura saleh. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, meski tampak dilandasi penolakan terhadap kemunafikan, pilihan jalan dendam mengisyaratkan amarah yang mulai mengatur arah tindakan. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, di sini jiwa rasional tidak lagi berfungsi mengoreksi diri, melainkan justru

¹⁵⁶ QS. Yusuf [12]: 53. Lihat Tim Tafsir Ilmiah Salman ITB, Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz ‘Amma, 217.

¹⁵⁷ Al-Ghazali, *Iḥyā' ‘Ulūm al-Dīn*, 5–6.

melayani daya marah dengan menyusun rencana pembalasan, sebuah pembalikan peran yang khas *ammārah*. Al-Ghazali menyebut perlawanan terhadap dominasi nafsu sebagai jihad al-akbar, sehingga melawan keburukan dengan menempuh keburukan justru menandakan jiwa yang dikuasai nafsu. Adegan ini berada di perbatasan *lawwāmah* dan *ammārah*, sebab kemarahan terhadap kemunafikan sepintas menyerupai sisa kesadaran moral, tetapi karena tidak ada celaan diri dan yang muncul adalah perencanaan dendam yang disertai niat jahat, keadaan jiwanya condong pada *al-nafs al-ammārah bi al-sū'*.

Adegan ketika Kiran mengacungkan jari tengah ke langit (00.54.12-00.54.24). Secara isi, Kiran mengacungkan jari tengah ke arah langit untuk meluapkan kemarahannya. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, gestur menantang ke langit menyimbolkan pembangkangan terbuka terhadap otoritas Ilahi, bukan lagi pertanyaan melainkan penolakan. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, emosi yang diekspresikan sebagai penolakan terbuka tanpa disertai celaan diri menunjukkan dominasi daya marah yang lepas dari kendali akal. Dalam kerangka Al-Ghazali, ketika daya ghaḍab tidak lagi diarahkan pada batas *syara'* melainkan menaklukkan jiwa rasional, jiwa jatuh pada *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* yang ditandai kesombongan dan lupa kepada Allah. Gestur menantang ini berbobot berbeda dari pertanyaan “aku salah apa” pada adegan sawah, sebab yang pertama menolak sedangkan yang kedua masih mencari, sehingga keduanya berada pada tingkat nafs yang berbeda.

Adegan ketika Kiran mendeklarasikan pemberontakan di atas bukit (01.03.40-01.06.10). Kiran berkata:

“Ini tubuhku. Jiwaku akan kubasuh dengan dosa, akan kulumuri dengan dosa-dosa dari umat-Mu yang najis itu, ya Allah.”

Secara isi, Kiran menyatakan keinginan menempuh jalan dosa sebagai respons atas penderitaannya. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, bukit yang tinggi menggambarkan posisi yang

menantang, sementara ungkapan “membasuh jiwa dengan dosa” adalah kebalikan total dari konsep penyucian, yaitu tazkiyah yang dibalik menjadi pengotoran yang disengaja. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, daya marah dan syahwat di sini telah sepenuhnya mengambil alih kendali atas akal, sehingga adegan ini merupakan puncak *al-nafs al-ammārah bi al-sū’*, yaitu keadaan ketika jiwa tunduk penuh pada hawa nafsu dan bisikan setan hingga membenarkan jalan dosa. Meskipun demikian, Kiran masih menyebut nama Allah. Dalam kerangka Al-Ghazali, jiwa rasional pada hakikatnya merupakan substansi yang tunggal dan bersifat kekal¹⁵⁸, yang keadaannya dinamis dan dapat berpindah dari satu keadaan ke keadaan lain¹⁵⁹, sehingga keadaan ammārah ini bukanlah jiwa lain yang menggantikan jiwa tenangnya, melainkan jiwa yang sama dalam keadaan paling gelap. Karena itu sebutan nama Allah tetap muncul pada titik terendah, dan adegan ini lebih tepat dibaca sebagai titik nadir yang masih menyimpan benih kebangkitan menuju tobat, bukan akhir perjalanan.

B. Dinamika Tingkatan Nafs Tokoh Utama

1. Dari *muṭma’innah* Menuju *lawwāmah*

Pada awal film Kiran dekat dengan ibadah dan ketenangan, lalu serangkaian pengkhianatan menggesernya menuju *al-Nafs al-lawwāmah* yang memuncak pada adegan di sawah dan di tengah hujan. Secara isi, Kiran yang semula tekun beribadah mulai gelisah, bertanya, dan meluapkan emosi. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, kegelisahan itu mengisyaratkan melemahnya ketenangan jiwa akibat ujian yang datang bertubi-tubi. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, ketenangan *al-Nafs al-Muṭma’innah* goyah ketika daya marah dan syahwat mulai lepas dari kendali jiwa rasional, sehingga

¹⁵⁸ Al-Ghazali, *Al-Risalah al-Ladunniyah*, 241.

¹⁵⁹ Al-Ghazali, *Ihyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

mujāhadah yang sebelumnya menjaga jiwa kehilangan penopangnya, yaitu bimbingan orang tua dan lingkungan pesantren yang justru tidak ada saat Kiran paling membutuhkannya. Karena jiwa pada dasarnya bersifat dinamis dan merupakan satu substansi yang berpindah keadaan¹⁶⁰, melemahnya ketenangan ini bukanlah pergantian menjadi jiwa yang lain, melainkan berkurangnya dominasi akal atas daya syahwat dan amarah, seiring meredupnya ibadah, zikir, dan rida yang sebelumnya menjadi penopang batin Kiran.

2. Dari *lawwāmah* Menuju *ammārah*

Tekanan yang menumpuk tanpa dukungan spiritual menggeser Kiran dari *al-Nafs al-lawwāmah* menuju *al-nafs al-ammārah bi al-sū'*, ditandai deklarasi pemberontakan di atas bukit. Secara isi, Kiran yang semula banyak bertanya mulai mengambil tindakan yang mengarah pada pemberontakan terhadap nilai yang diyakininya. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, tindakan itu mengisyaratkan semakin kuatnya daya amarah hingga mengurangi kendali akal. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, inilah saat daya marah dan syahwat lepas dari kendali akal dan syariat sehingga jiwa tidak lagi mencela diri, melainkan membenarkan jalan dosa, karena akal yang seharusnya memimpin justru dikalahkan oleh amarah dan syahwat. Keadaan ini sejalan dengan gambaran jiwa yang menyuruh kepada keburukan selama tidak memperoleh pertolongan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS Yusuf [12]: 53.¹⁶¹ Sebagai satu substansi yang dinamis¹⁶², jiwa Kiran tidak berubah menjadi jiwa lain, tetapi untuk sementara dikuasai oleh dominasi daya rendah atas jiwa rasionalnya.

¹⁶⁰ Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

¹⁶¹ QS. Yusuf [12]: 53.

¹⁶² Al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

3. **Dari *ammārah* Kembali ke *lawwāmah***

Setelah memuncak dalam *ammārah*, jiwa Kiran kembali ke *al-Nafs al-lawwāmah* melalui penyesalannya di hadapan sosok ayah seusai terjatuh dari jurang. Secara isi, Kiran mengakui kesalahan dan memohon maaf. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, runtuhnya kekuatan untuk memberontak mengisyaratkan melemahnya dominasi daya amarah, sehingga celaan terhadap diri kembali muncul. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, kembalinya celaan diri menandai bangkitnya kembali *al-Nafs al-lawwāmah* sebagai pintu menuju tobat, ketika jiwa rasional mulai memperoleh kembali kendali atas daya amarah dan syahwat. Celaan diri Kiran bukanlah keputusasaan, melainkan penyesalan karena merasa kurang dalam ketaatan meski telah berusaha, sehingga justru mendorongnya memperbaiki diri. Karena jiwa hanya satu substansi yang berpindah keadaan¹⁶³, jiwa yang sempat dikuasai amarah dapat berbalik mencela diri tanpa menjadi jiwa yang baru.

4. **Dari *lawwāmah* Kembali ke *muṭma'innah***

Puncak perjalanan Kiran adalah kembalinya ia kepada *al-Nafs al-Muṭma'innah*, ditandai ungkapan cinta tanpa rasa takut dan tasbihnya saat menyerahkan barang bukti. Secara isi, Kiran menyatakan keinginan mencintai Allah tanpa takut neraka maupun harap surga, dan menegaskan kebenaran sambil berzikir. Adapun pesan yang terkandung di dalamnya, keadaan itu mengisyaratkan keberhasilan tazkiyat al-nafs dalam mengurangi dominasi syahwat dan amarah. Ditinjau dengan teori nafs Al-Ghazali, kembalinya ketenangan ini merupakan buah mujāhadah ketika jiwa rasional kembali menundukkan daya amarah dan syahwat di bawah bimbingan akal dan syariat. Jiwa yang sama, yang sebelumnya sempat mencela

¹⁶³ Al-Ghazali, *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*, Juz 3, 4.

diri dan dikuasai amarah, kini kembali tenteram melalui zikir, cinta, dan rida kepada Allah, sehingga berada dalam keadaan rida dan diridai sebagaimana QS Al-Fajr [89]: 27-28.¹⁶⁴



¹⁶⁴ QS. al-Fajr [89]: 27–28.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis isi (content analysis) terhadap film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa dengan menggunakan teori nafs Al-Ghazali, penelitian ini menghasilkan dua kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

Pertama, tokoh utama film ini, yaitu Kiran, menampilkan tiga tingkatan nafs sebagaimana dijelaskan Al-Ghazali. Tingkatan pertama adalah *al-Nafs al-Muṭma'innah* (jiwa yang tenang), yang tampak ketika Kiran mencintai Allah dalam diam di pesantren, menolak kiriman uang orang tuanya, menunaikan salat dan menyimak pengajian, menyatakan keinginan mencintai Allah tanpa rasa takut neraka maupun mengharap surga, serta bertasbih saat menyerahkan barang bukti kejahatan. Tingkatan kedua adalah *al-Nafs al-lawwāmah* (jiwa yang suka menyesali diri), yang terlihat ketika Kiran berteriak di tengah sawah, berdiri sendirian di tengah hujan, dan meminta maaf kepada sosok ayahnya. Tingkatan ketiga adalah *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* (jiwa yang mendorong pada keburukan), yang muncul ketika Kiran meminum minuman keras, menetapkan sasaran balas dendam, mengacungkan jari tengah ke langit, dan mendeklarasikan pemberontakan di atas bukit. Dengan demikian, Kiran mengalami ketiga tingkatan nafs tersebut di sepanjang film.

Kedua, keadaan jiwa Kiran tidak bergerak lurus dari buruk ke baik atau sebaliknya, melainkan naik-turun. Hal ini terjadi karena menurut Al-Ghazali jiwa manusia pada dasarnya satu, tetapi keadaannya dapat berpindah-pindah sesuai dengan kekuatan yang lebih menguasai dirinya, yaitu akal atau hawa nafsu. Pada awal film Kiran berada dalam keadaan yang tenang dan dekat kepada Allah, lalu merosot ke keadaan *al-nafs al-ammārah bi al-sū'* ketika nafsu dan amarah menguasainya, kemudian melewati fase *al-Nafs al-lawwāmah* yang ditandai penyesalan dan

kesadaran diri, dan pada akhir film ia cenderung kembali kepada keadaan jiwa yang tenang. Urutan adegan dalam film pun tidak selalu sama dengan urutan perkembangan batin tokoh, sehingga dinamika ini dibaca sebagai kecenderungan jiwa yang paling menonjol pada setiap fase, bukan pergantian yang kaku.

Perlu ditegaskan bahwa analisis dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami keadaan jiwa tokoh, bukan untuk membenarkan perbuatannya. Perbuatan Kiran seperti meminum minuman keras, menyimpan dendam, dan menentang Allah tetaplah perbuatan dosa yang dilarang dalam agama. Justru dari perjalanan tokoh inilah terlihat bahwa jalan dosa hanya membawa penderitaan, sedangkan ketenangan yang sejati baru ditemukan ketika seseorang kembali dan mendekatkan diri kepada Allah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran sebagai berikut.

Pertama, bagi pembaca dan penonton, film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa sebaiknya disikapi dengan bijak. Penonton diharapkan mengambil pelajaran dari perjalanan batin tokoh, yaitu pentingnya menjaga hati agar tidak dikuasai hawa nafsu, dan tidak meniru perbuatan buruk yang ditampilkan di dalamnya.

Kedua, bagi lembaga pendidikan dan para pegiat dakwah, film dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menyampaikan nilai-nilai keagamaan, khususnya tentang pengendalian nafsu dan pentingnya taubat, dengan cara yang menarik dan mudah diterima masyarakat.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang nafs dalam karya film masih terbuka luas. Peneliti berikutnya dapat mengkaji film yang lain, membandingkan pandangan Al-Ghazali dengan tokoh lain, atau menggunakan pendekatan keilmuan yang berbeda seperti psikologi, agar kajian tentang jiwa manusia semakin kaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. 1963. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Diterjemahkan oleh Malik Karim. Jilid 3. Bandung: Marja.
- Al-Ghazali. 1988. *Ma'ārij al-Quds fī Madārij Ma'rifat al-Nafs*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. t.t. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Juz 3. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. t.t. *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Cet. 3. Cairo: al-Matba'ah al-Maymaniyyah.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. t.t. *Al-Risalah al-Ladunniyah*. Dalam *Majmu'at Rasa'il al-Imam al-Ghazali*. Cairo: al-Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- Al-Jauziyyah, Ibnu Qayyim. 2015. *Hakekat Ruh*. Diterjemahkan oleh Futuhal Arifin. Disunting oleh Ummu Nabila Handrini. Jakarta: Qisthi Press.
- Arif, Marlian, dan Muhammad Ikbal. 2023. *Islam dan Studi Agama: Memotret Multi Metodologi Penelitian dalam Lintas Sejarah*. Mandailing Natal: Madina Publisher.
- Aristotle. 1935. *On the Soul, Parva Naturalia, On Breath (De Anima)*. Diterjemahkan oleh W. S. Hett. Cambridge: Harvard University Press.
- Atmonadi. 2018. *Kun Fayakun: Buku Keenam*. Jakarta: Atmoon Self Publishing.
- Atmonadi. 2018. *Kun Fayakun: Man Arofa Nafsahu Faqod Arofa Robbahu, Menyingkap Hakikat Tauhid Hamba Allah*. Banten: Atmoon Self Publishing.
- Bayu, Moch, dkk. 2025. *Tantangan dan Problematika Masyarakat Modern*. Semarang: Cahya Ghani Recovery.
- Depdikbud. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dina, Sarah, dan Nurussakinah Daulay. 2025. *Psikologi Pendidikan Islam dalam Pencegahan Bullying: Kajian Konseptual dan Aplikatif*. Medan: Umsu Press.
- Dzawafi, Ali. 2025. *Tazkiyat al-Nafs Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah Al-Aliyah: Doktrin dan Metode Revolusi Spiritual*. Serang: A-Empat.
- Echols, John M. 1997. *Kamus Indonesia-Inggris*. Cet. III. Jakarta: Gramedia.

- Faizah, dan Lalu Muchsin Effendi. 2018. *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Hadi, Abdul. 2020. *Tasawuf Yang Tertindas*. Jakarta: PT Gramedia.
- Hadi W.M., Abdul. 2008. *Hermeneutika Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Harahap, Syahrin. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Hidayat, Muhammad Ghufro. 2015. *Berburu Warisan Nabi Yusuf dan Nabi Sulaiman: Mengintip 10 Kunci Sukses Meraup Kekayaan Sejati ala Para Nabi*. Yogyakarta: Medpress.
- Huda, Nuril. 2017. *Memahami Islam Lewat Perguruan Tinggi*. Jakarta: Amzah.
- Irawan, Eka Nova. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-tokoh Psikologi dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Irwanto, Felicia, dan Gunawan. 2018. *Sejarah Psikologi Perkembangan: Perspektif Teoretis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Jamaludin, dan Solihah Sari Rahayu. 2019. *Hubungan Fiqh, Kalam, dan Tasawuf dalam Pandangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Suryalaya Tasikmalaya*. Wonosobo: C.V. Mangku Bumi Media.
- Jumantoro, Totok, dan Samsul Munir Amin. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah.
- Kartikowati, Endang, dan Zubaedi. 2016. *Psikologi Agama dan Psikologi Islam: Sebuah Komparasi*. Jakarta: Kencana.
- Kemp, Simon. 2023. *The Psychology of Avicenna: An English Version of the Liber de Anima*. Christchurch: University of Canterbury.
- Khodijah. 2026. *Psikosufistik untuk Quarter Life Crisis Gen-Z*. Surabaya: CV. Cita Cendekia.
- Maalouf, Louis. 1937. *Al-Munjid fi al-Lughah*. Beirut: Catholic Press.
- Muchtar, M. Ilham, dkk. 2026. *Kesehatan Mental Melalui Tasawuf*. Banjarnegara: PT. Penerbit Qriset Indonesia.
- Munawwir, A.W., dan Muhammad Fairuz. 2007. *Kamus Al-Munawwir Versi Indonesia-Arab*. Cet. I. Surabaya: Pustaka Progressif.

- Mustofa, Muhammad, dkk. 2023. *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Padang: Get Press Indonesia.
- Muttaqin, Amirul. 2022. *Tasawuf Psikologi al-Ghazali: Tazkiyat al-Nafs Sebagai Upaya Menuju Kesehatan Mental*. Serang: A-Empat.
- Muvid, Muhamad Basyrul. 2024. *Manajemen Tasawuf*. Yogyakarta: Forum.
- Nasution, Harun. 2007. *Tasawuf: Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: UI Press.
- Nismara A. 2026. *Ibnu Sina: Ensiklopedia Kedokteran dan Filsafat*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Nurdin, Ismail, dan Nur Hartati. 2019. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Raharjo, Sabar Budi. 2022. *Membongkar Akar Penyakit Hati: dari Syirik Kecil Hingga Munafik Tersembunyi*. Jakarta: Publica Indonesia.
- Sajari, Dimiyati. 2026. *Seni Menyucikan Jiwa: Menemukan Tuhan (Pengantar Ilmu Tasawuf–Sejarah, Konsep, dan Jalan Spiritualitas Islam)*. Jakarta: Publica Indonesia Utama.
- Setyo, Eko. 2022. *Kelembutan Al-Qur'an dalam Melarang Narkoba terhadap Kehidupan Manusia*. Bogor: Guepedia.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.
- Sin, Maichel, dan Arsian Al-alaki. 2024. *Perjalanan Spiritual Menuju Pengalaman Diri yang Sejati: Sebuah Mahakarya Spiritual yang Bisa Menjadi Acuan Bagi Para Pencari Kesejatan*. Yogyakarta: Deepublish Digital.
- Siregar, Rival. 2002. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, Heru, dkk. 2025. *Filsafat Islam*. Medan: Merdeka Kreasi.
- Jurnal:
- Al-Maududi, Abu A'la, dkk. 2025. "Konsep Al-Nafs dan al-Rūh." *Jurnal PEMA* 5, no. 3.

- Andrean, Dio. 2024. "Representasi Kesetaraan Gender dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*." Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika.
- Asiah, Siti Nur, Amaruddin, dan Nasrullah. 2025. "Penafsiran Kata *Nafs* Menurut Asy-Syaukani dalam Tafsir Fath al-Qadir." *Syahadah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman* 13, no. 2.
- Firmansyah, Rizki. 2021. "Perkembangan *Nafs* pada Film *Monsieur Ibrahim et les Fleurs du Coran* dalam Perspektif Sufisme." Skripsi, Universitas Gadjah Mada.
- Handita, Kurnia. 2024. "Analisis *Framing* Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*." *Dawatuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 5.
- Nadila, Bintang. 2025. "Simbolisme dan Makna Kritik Sosial dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* (Tinjauan Semiotik Roland Barthes)." Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Pasaribu, Nanda Tri Wardana, dkk. 2025. "Reproduksi Kekuasaan dan Ideologi Keagamaan dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*: Analisis Wacana Kritis." *Jurnal Bastra* 10, no. 2.
- Ula, Miftahul. 2016. "Simbolisme Bahasa Sufi: Kajian Hermeneutika terhadap Puisi Hamzah Fansuri." *Jurnal Religia* 19, no. 2.
- Utami, Hesty Putri. 2025. "Representasi Gender dalam Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*." *Jurnal An-Nida* 17, no. 1.
- Zakariyah, Aqilah Wardah, Naulia Fauziah Rosidy, dan Sri Wulandari. 2024. "Analisis Semiotika Roland Barthes pada Poster Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa*." *Prosiding SNADES: Elaborasi Desain Berkelanjutan untuk Pembangunan Indonesia*.
- Ziaul, Sansan. 2019. "Hermeneutika Sufistik: Telaah Epistemologi Takwil Ibn 'Arabi." *Jurnal At-Tibyan* 4, no. 1.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya*. t.t. NU Online.
- Antara TV. 2024. "Film *Tuhan Izinkan Aku Berdosa* Angkat Isu Sensitif." Video YouTube, diunggah 21 Mei. <https://youtu.be/Tods0Mh03Ao>.
- Bramantyo, Hanung, sutradara. 2024. *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*. Jakarta: MVP Pictures dan Dapur Film.

- Dinanto, Wayan. 2024. "6 Tokoh Penting Film Tuhan Izinkan Aku Berdosa, Dibintangi Aghniny Haque dan Djenar Maesa Ayu." [Liputan6.com](https://www.liputan6.com/showbiz/read/5599301/6-tokoh-penting-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-dibintangi-aghniny-haque-dan-djenar-maesa-ayu), 19 Mei. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5599301/6-tokoh-penting-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-dibintangi-aghniny-haque-dan-djenar-maesa-ayu>.
- Harahap, Syahrin. t.t. "Nafsu." Ensiklopedia Islam. <https://ensiklopediaislam.id/nafsu/>.
- Normalita, Aulia. 2025. "*Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*: Perjalanan Spiritual Perempuan." nisa.co.id. Diakses 2 Juli. <https://share.google/GwMoBojNYo3DrLGP8>.
- Oktavia, Winda. 2024. "Mengenal Karakter dalam Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*." [Tempo.co](https://www.tempo.co), 22 Mei. <https://www.tempo.co/teroka/mengenal-karakter-dalam-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-56366>.
- Putriana, Novi Dwi. 2024. "Tuhan Izinkan Aku Berdosa: Cermin Realitas dan Perlawanan Perempuan." abhinayameraki.blogspot.com. <https://abhinayameraki.blogspot.com/2024/11/tuhan-izinkan-aku-berdosa-cermin.html>.
- Redaksi Kompas. 2025. "Ketika Takdir Digugat dan Dipertanyakan." [Kompas.com](https://de.headtopics.com/news/ketika-takdir-tuhan-digugat-dan-dipertanyakan-52118615), Mei. <https://de.headtopics.com/news/ketika-takdir-tuhan-digugat-dan-dipertanyakan-52118615>.
- Rustam, Rasmilawanti. 2024. "Sinopsis Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa*: Wanita Alim di Jurang Prostitusi." detikSulsel. <https://www.detik.com/sulsel/berita/d-7306459/sinopsis-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-wanita-alim-di-jurang-prostitusi>.
- Siawandini, Novianti. 2026. "Pelaku Pembacokan Mahasiswa UIN Suska Riau Menyesal, Ingin Salat Taubat dan Mulai Baca Buku Agama di Tahanan." tvOneNews, 3 Maret. <https://www.tvonenews.com/berita/nasional/420818-pelaku-pembacokan-mahasiswa-uin-suska-riau-menyosal-ingin-salat-taubat-dan-mulai-baca-buku-agama-di-tahanan>.
- Zuhriyah, Umi. 2025. "Sinopsis Film *Tuhan, Izinkan Aku Berdosa* Besutan Hanung Bramantyo." tirto.id. Diakses 25 Juni. <https://tirto.id/sinopsis-film-tuhan-izinkan-aku-berdosa-besutan-hanung-bramantyo-gYTL>.

*Lampiran I***RIWAYAT HIDUP PENULIS****A. IDENTITAS**

1. Nama : Iqfina Awal Andriyani
2. Tempat tanggal lahir : Pemalang, 10 Desember 2003
3. Alamat rumah : Desa Beluk, RT.21/RW.05, Kec. Belik, Kab. Pemalang
4. Alamat tinggal : Desa Rowolaku, RT.2/RW.2, Kec. Kajen, Kab. Pekalongan
5. Nomor *handphone* : 082323689410
6. Email : iqfina.awalu.andriyani@mhs.uingusdur.ac.id
7. Nama ayah : Sodri
8. Pekerjaan ayah : Pedagang
9. Nama ibu : Siri
10. Pekerjaan ibu : Ibu rumah tangga

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SDN 02 Beluk (2010-2016)
2. SMPN 01 Randudongkal (2016-2019)
3. SMAN 01 Karangreja (2019-2022)

C. PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota UKM Gemalawa
2. Anggota HMPS Tasawuf dan Psikoterapi

D. PRESTASI

1. Juara harapan 1 Lomba Video pendek BLU UIN GUSDUR

Pekalongan, 29 Juni 2026

(Iqfina Awal Andriyani)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

SURAT KETERANGAN *SIMILARTY CHECKING*

Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan menerangkan bahwa naskah skripsi atas nama mahasiswa :

Nama	:	Iqfina Awal Andriyani
NIM	:	30322013
Prodi	:	TASAWUF PSIKOTERAPI
Judul	:	Dinamika Tingkatan Nafs Menurut Al-Ghazali dalam Film Tuhan, Izinkan Aku Berdosa

telah melalui tahap plagiarism checking menggunakan aplikasi turnitin, dengan keterangan :

Waktu Submit	:	2 Juli 2026
Hasil (Similarity)	:	21 %

Oleh karenanya naskah tersebut dinyatakan **LOLOS** dari plagiarisme. Surat keterangan ini berlaku selama 1 (satu) semester sejak diterbitkan untuk dijadikan sebagai syarat pendaftaran Ujian Munaqosyah Skripsi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Pekalongan,
a.n Dekan
Ketua Program Studi
TASAWUF PSIKOTERAPI



Afit Akhwanuddin, M.Hum



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
 Jl. Pahlawan KM. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
 Website: fuad.uingusdur.ac.id | email : fuad@uingusdur.ac.id

LEMBAR PEMERIKSAAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Arif Rachman, S.Ag
 NIP : 197704052003121001
 Pangkat Gol. : Pembina Tk. I (IV/b)
 Jabatan : Kepala Bagian Tata Usaha

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Iqfina Awal Andriyani
 NIM : 30322013
 Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
 Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Telah selesai melaksanakan pemeriksaan Skripsi sesuai dengan aturan yang disahkan dan diterapkan di Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah. Oleh karena itu, untuk selanjutnya skripsi saudara/i segera dijilid sesuai dengan warna fakultas dan kode warna yang ditetapkan oleh STATUTA UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan. Atas perhatian dan kerja sama saudara/i kami ucapkan terima kasih.

Pekalongan, 17 July 2026

Mengetahui,

a.n. Dekan

Kab. TU FUAD



Arif Rachman, S.Ag
 NIP. 197704052003121001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
K.H. ABDURRAHMAN WAHID PEKALONGAN
PERPUSTAKAAN

Jalan Pahlawan Km. 5 Rowolaku Kajen Kab. Pekalongan Kode Pos 51161
www.perpustakaan.uingusdur.ac.id email: perpustakaan@uingusdur.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : IQFINA AWALU ANDRIYANI
NIM : 30322013
Jurusan/Prodi : TASAWUF DAN PSIKOTERAP
E-mail address : iqfina.awalu.andriyani@mhs.uingusdur.ac.id
No. Hp : 082323689410

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain
(.....)

yang berjudul : DINAMIKA TINGKATAN *NAFS* MENURUT AL-GHAZALI DALAM FILM *TUHAN, IZINKAN AKU BERDOSA*

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Pekalongan, 16 JULI 2026


(Iqfina Awal Andriyani)

NB : Harap diisi, ditempel meterai dan ditandatangani
kemudian diformat pdf dan dimasukkan dalam file softcopy /CD